

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TARI KHADISSISWA DI DUSUN
SUNGAPAN DUKUH, DESA ARGODADI, KECAMATAN SEDAYU,
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
ANISA PRATIWI
12209241046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

Skripsi yang berjudul Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 14 Juli 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sutiyono, M.Hum.
NIP. 19631002 198901 1 001


~~Drs. Kusnadi, M.Pd.~~
NIP.19650813 199101 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.	Ketua Penguji		8-08-2016
Drs. Kusnadi, M.Pd.	Sekretaris Penguji		5-08-2016
Dr. Muh. Mukti, S.Kar, M.Sn.	Penguji I		4-08-2016
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji II		5-08-2016

Yogyakarta, 8 Agustus 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan FBS UNY


(Dr. Widyastati Purbani, M.A.)

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Anisa Pratiwi

NIM : 12209241046

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lazim digunakan.

Penelitian ini apabila terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta 19 juli 2016

Penulis,



Anisa Pratiwi

NIM. 12209241046

MOTTO

Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah
(Lessing)

Pisau tumpul bisa diasah menjadi tajam
Maka tidak ada yang berpotensi sukses,
kecuali mereka yang senang bermalas-malasan

PERSEMBAHAN

Skripsiku ini kupersembahkan untuk:

- Bapak Ibu tercinta yang telah memberikan doa dalam setiap langkah yang aku tempuh, yang telah menyayangi dan mengasihiku dengan penuh kesabaran.

- Mas Anggoro Kancil, terima kasih segala bantuan dan semangatnya yang luar biasa.

- Sahabatku tersayang Tika, Popot, Gopek, Lala terimakasih semangat, dukungan, serta segala kebaikannya selama ini gengs.

- Teman-teman yang baik
Teman-teman kelas M Seni Tari 2012, KKN Manding, PPL Pakem, Keluarga Sanggar Seni Gita Gilang, Keluarga PAC'o, Keluarga koreo Mendong yang nggak bisa kusebutkan satu persatu. Terimakasih segala dukungan dan doanya.

- Bapak ibu dosen Pendidikan Seni Tari yang terhormat atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama saya belajar di FBS, UNY

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Makna Simbolik dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul untuk persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan ijin penelitian ini.
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Tari
3. Bapak Dr. Sutiyono, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Kusnadi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan masukan positif kepada penulis.
4. Dewan Penguji yang telah memberikan kelulusan bagi penulis.
5. Ibu Endang Sutiyati, M.Hum selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan dukungan dan kemudahan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta kasih sayang kepada penulis.
7. Bapak Parmudi selaku narasumber utama yang telah memberikan informasi kepada penulis.
8. Tika, Nanda, Novi, Shella sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Mas angoro yang selalu mendampingi dan memberikan semangat.
10. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 yang saling memberikan semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat terutama dalam bidang seni.

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Penulis,

Anisa Pratiwi

NIM. 12209241046

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Makna Simbolik Dalam Seni	6
B. Simbol di Dalam Seni Tari.....	10
C. Elemen-elemen Tari	13
1. Gerak	14
2. Iringan Tari.....	15
3. Tata Rias dan Tata Busana.....	17
4. <i>Property</i>	19
5. Disain Atas	19
6. Disain Lantai	21

7. Disain Dramatik	21
8. Dinamika	22
9. Tema.....	23
10. Tempat.....	24
D. Tari Khadissiswa.....	25
1. Sejarah Berdirinya Tari Khadissiswa.....	26
2. Fungsi Tari Khadissiswa.....	28
3. Bentuk Penyajian Tari Khadissiswa.....	30
a. Gerak.....	30
b. Irian.....	32
c. Tata Rias dan Tata Busana.....	45
d. <i>Property</i>	48
e. Pola Lantai	48
E. Penelitian yang Relevan.....	48
F. Pertanyaan Penelitian	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	51
B. Objek Penelitian	51
C. Subjek Penelitian	51
D. Pemilihan Setting Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Observasi Partisipatif.....	52
2. Teknik Wawancara	53
3. Teknik Dokumentasi.....	53
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
1. Reduksi Data.....	54
2. Deskripsi Data.....	54
3. Pengambilan Kesimpulan	55
H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lapangan.....	56
1. Letak Geografis	56
2. Mata Pencaharian	57
3. Tingkat Pendidikan	58
4. Agama dan Kepercayaan.....	59
B. Makna Simbolik dalam Tari Khadissiswa	60
1. Makna Simbolik Gerak	60
2. Makna Simbolik Iringan	67
3. Makna Simbolik Tata Rias dan Tata Busana	81
4. Makna Simbolik <i>Property</i>	82
5. Makna Simbolik Pola Lantai.....	83
BAB V Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Pemberi aba-aba dan peniup peluit	45
Gambar 2: Kostum penari rodan.....	46
Gambar 3: Kostum penari setrat	46
Gambar 4: Kostum komandan peniup peluit	47
Gambar 5: Kostum pemusik	47
Gambar 6: Peta Desa Argodadi.....	56
Gambar 7: Gerak mengayun tangan.....	61
Gambar 8: Gerak meloncat	61
Gambar 9: Gerak mengangkat kaki.....	62
Gambar 10: Gerak jalan membungkuk.....	63
Gambar 11: Gerak silat	64
Gambar 12: Gerak <i>ngawe-awe</i>	64
Gambar 13: Gerak sholat atau bersembahyang.....	65
Gambar 14: Gerak sholat atau bersembahyang.....	66
Gambar 15: Gerak sholat atau bersembahyang.....	66
Gambar 16: Gerak akrobatik.....	67
Gambar 17: Dua buah <i>bendhe</i>	78
Gambar 18: <i>Drodhog</i>	79
Gambar 19: <i>Bedhug (jedhor)</i>	80
Gambar 20: <i>Drum set</i>	80
Gambar 21: Tata rias Tari Khadissiswa.....	81
Gambar 22: Pedang dan tameng	83
Gambar 23: Pola lantai garis lengkung (lingkaran)	84
Gambar 24: Pola lantai garis lurus	85
Gambar 25: Tempat latihan.....	100
Gambar 26: Penari senior ikut berlatih	100
Gambar 27: Pelatih menjelaskan gerak.....	101
Gambar 28: Penari senior mencontohkan gerak	101

Gambar 29: Pemusik dan warga masyarakat	102
Gambar 30: Latihan menggunakan <i>property</i> tameng dan pedang	102
Gambar 31: Latihan menyamakan gerak	103
Gambar 32: Proses merias wajah	103
Gambar 33: Proses mengenakan kostum	104
Gambar 34: Pemusik ketika pementasan Tari Khadissiswa	104
Gambar 35: Sambutan dari perwakilan Tari Khadissiswa.....	105
Gambar 36: Tokoh Mbah Kerto dalam Tari Khadissiswa	105
Gambar 37: Pementasan babak akrobatik.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Glosarium	92
Lampiran 2: Pedoman Observasi	93
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	95
Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi.....	98
Lampiran 5: Dokumentasi foto	100
Lampiran 6: Catatan Musik Iringan	107
Lampiran 7: Data Narasumber	108
Lampiran 8: Surat Izin Penelitian	109
Lampiran 9: Surat Keterangan Responden.....	113

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TARI KHADISSISWA DI DUSUN
SUNGAPAN DUKUH, DESA ARGODADI, KECAMATAN SEDAYU,
KABUPATEN BANTUL**

**Oleh:
Anisa Pratiwi
NIM 12209241046**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, sedangkan subjeknya adalah ketua paguyuban, pelatih tari, penari dan pemusik Tari Khadissiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, deskripsi data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik Tari Khadissiswa tercermin dalam gerak, iringan (syair-syairnya), busana tari, *property*, dan pola lantai. Makna simbolik gerakannya yaitu, (1) gerak jalan membungkuk, mengandung makna bahwa manusia harus berhati-hati di jalan Allah SWT, harus selalu rendah hati dan patuh terhadap agamanya, (2) gerak silat, dalam konteks agama dimaknai sebagai peperangan melawan hawa nafsu, (3) gerak *ngawe-awe*, mengandung makna ajakan kepada umat manusia untuk rajin beribadah, (4) gerak shalat atau bersembahyang, mengandung makna manusia yang taat beribadah untuk Agama dan Tuhannya, (5) gerak akrobatik, mempunyai makna hidup harus seimbang antara lahir batin, dunia akhirat, dan jasmani rohani. Makna yang terdapat dalam syair-syairnya yaitu perjalanan hidup manusia dari lahir sampai mati yang harus sesuai dengan ajaran-ajaran agama khususnya Agama Islam. Busana pada Tari Khadissiswa menggunakan warna putih dan warna hijau yang bermakna dengan kesucian hati, warga masyarakat Desa Argodadi memiliki keinginan atau harapan untuk kehidupan yang makmur dan sejahtera. Makna dari *property* tameng dan pedang yaitu peperangan melawan hawa nafsu. Makna yang terkandung dalam pola lantai lingkaran yaitu api yang menyala-nyala ketika menyeberang jembatan Shiratal Mustaqim, sedangkan makna yang terkandung dalam pola lantai berbanjar yaitu bahwa umat muslim dianjurkan Rasulullah SAW untuk meluruskan shaf shalatnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dalam Tari Khadissiswa tidak terlepas dari fungsinya yaitu sebagai media dakwah.

Kata kunci: makna simbolik, Khadissiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian merupakan bentuk kreativitas masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak lepas dari masyarakat. Oleh karena itu antara masyarakat dengan kesenian terdapat hubungan yang erat, tidak terpisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Sumardjan (dalam Soekanto, 2006) bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (kesenian).

Salah satu cabang kesenian adalah tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins:1990:2).

Menurut Sumaryono (2006:50) jenis tari berdasarkan lingkungan sosialnya dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisi dan tari kreasi baru. Tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga kemudian menciptakan identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tari tradisi dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisi keraton (istana) dan tari tradisi kerakyatan. Tari tradisi keraton (istana) adalah tari yang diciptakan dan hidup di kalangan keraton atau istana. Tari tradisi kerakyatan adalah tari yang sangat kuat peran dan

fungsinya di lingkungan masyarakat agraris dan juga masyarakat pesisir. Sistem kehidupan sosial budayanya juga selalu terkait dengan sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian (pertanian, perikanan, perdagangan, dan lain-lain).

Menurut Soedarsono (1977) tari kerakyatan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu jenis jathilan dan reog, jenis tayuban, jenis shalawatan dan jenis dramatari rakyat. Tari Khadissiswa termasuk dalam kategori tari rakyat jenis shalawatan.

Tari Khadissiswa termasuk dalam jenis tari rakyat bernuansa Islami di Dusun Sungapan Dukuh yang berfungsi sebagai seruan dakwah. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan Tari Khadissiswa dapat menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat berkaitan dengan tangkapan rasa yang diungkapkan lewat bentuk tarian. Dalam Tari Khadissiswa manusia menggunakan seluruh potensinya secara seimbang, sehingga bisa ditangkap keindahannya tanpa meninggalkan etikanya. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan yang menimbulkan rasa senang pada orang yang melihatnya. Sedangkan etika yang dimaksud yaitu mengenai nilai-nilai tentang baik buruknya ajaran yang disampaikan melalui syair-syairnya.

Masyarakat Dusun Sungapan Dukuh merasa memiliki dan berusaha melestarikan Tari Khadissiswa sebagai aset budaya mereka, karena tarian tersebut merupakan satu-satunya tarian yang bertema keagamaan dan masih bertahan sampai saat ini. Bagi masyarakat Dusun Sungapan Dukuh Tari

Khadissiswa memiliki makna yang penting dalam kehidupannya sehari-hari. Makna penting yang dimaksud adalah kehadirannya dapat berfungsi, berperanan, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Kaitannya dengan Khadissiswa sebagai suatu bentuk tari yang bersifat religi, diharapkan tarian tersebut membawa dampak yang positif pada kehidupan praktis. Melalui penelitian yang mendalam tentang kandungan makna dalam Tari Khadissiswa diharapkan masyarakat akan lebih mengerti tentang sesuatu makna bentuk seni tersebut yang memiliki nilai guna sangat tinggi. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat penting atau berharga yang diungkapkan melalui syair-syair dan makna gerak yang mengandung ajaran tentang kebaikan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada makna simbolik yang terdapat dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul khususnya yang terdapat dalam elemen-elemen koreografinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah apa saja makna simbolik yang terdapat dalam Tari

Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang kesenian tradisional kerakyatan dan dapat meningkatkan apresiasi khususnya pada Tari Khadissiswa agar eksistensi kesenian ini dapat diketahui secara luas, serta sebagai usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Argodadi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan terhadap Tari Khadissiswa serta dapat menambah wawasan budaya sebagai upaya pelestarian kebudayaan tradisi.

b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti otentik keberadaan kesenian Tari Khadissiswa serta sebagai koleksi dokumentasi kesenian daerah Kabupaten Bantul.

c. Bagi Kelompok Tari Khadissiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan lebih menghargai kesenian yang berkembang di Dusun Sungapan Dukuh.

d. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan penelitian selanjutnya serta menambah wawasan tentang kesenian Tari Khadissiswa.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Makna Simbolik dalam Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:864) disebutkan bahwa, "makna merupakan maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan." Dalam konteks seni tari, makna merupakan maksud dari koreografer yang diungkapkan melalui simbol-simbol tari. Makna yang terkandung dalam sebuah karya seni merupakan representasi seorang seniman dalam melihat hal yang akan ditawarkan kepada penikmat seni dan masyarakat umum.

Kajian makna dalam bahasa lazim disebut "semantik", semantik merupakan studi tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat (Pateda:2001). Makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk bahasa, makna langsung adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung bersifat objektif, karena langsung menunjuk.

Simbol/lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara terhadap objek. Berpijak dari uraian tersebut, simbol dapat diartikan sebagai makna, maksud atau fungsi tertentu yang bersembunyi di balik suatu bentuk, benda, atau juga perilaku yang memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya sebagai media komunikasi.

Banyak hal yang tidak terbaca di dunia ini karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung. Oleh karena itu simbol merupakan cara paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Smith (1985), mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Selanjutnya dikatakan bahwa tanpa suatu kompleks simbol, pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan hubungan dan mengembangkannya dalam makna abstrak.

Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Cassirer (dalam Herusatoto, 2000) menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi terhadap sesuatu. Hampir senada dengan Cassirer, Ahimsa (dalam Hadi, 2003) menyatakan bahwa manusia

merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Penggunaan simbol dalam wujud budaya, tentunya dilakukan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, serta dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi melalui tanda dan simbol dalam bentuk lain seperti lukisan, tari, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, dan lain lain.

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Hadi (2007:22) menyatakan bahwa

“Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberikan pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasi dirinya kepada yang lain; kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial.”

Sehubungan dengan hal itu, tari dipandang sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi manusia tentang sesuatu pesan untuk diresapkan. Bentuk simbolis yang khas itu, apabila tari sebagai kreasi seni, menurut Langer (dalam Hadi, 2007)

dapat dikategorikan sebagai forma atau bentuk yang hidup (*living form*). Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektifitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam. Sistem simbol ini tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain (Hadi, 2007).

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Penggunaan simbol dalam wujud budaya, tentunya dilakukan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi, serta dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi tari sebagai simbol dengan demikian menjadi jembatan yang menghubungkan antara sesuatu yang nyata atau fakta dan dapat dilihat dengan suatu ide yang berisi nilai dalam masyarakat yang sarat akan makna.

Makna dan simbol merupakan unsur yang saling berkaitan erat. Simbol dalam kesenian merupakan simbol yang berdiri sendiri tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain. Karya seni sebagai simbol tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya ditangkap dalam arti keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam karya tersebut. Karya seni itulah merupakan simbol yang dibangun dari pengalaman-pengalaman yang direnungkan dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga tercipta citra perasaan yang mendalam. Kesenian juga harus

dikemas sedemikian rupa dan menarik sehingga orang akan mengetahui isinya dengan baik. Maksudnya adalah bahwa kesenian juga seperti jiwa dan raga, raganya harus membawa nilai etis dan estetis sehingga jiwa atau pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Ernest Nagel dalam tulisannya yang berjudul “*Symbolism and Science*” mengatakan bahwa

“Dengan suatu simbol saya mengerti peristiwa apa saja (atau jenis peristiwa), biasanya linguistik dalam statusnya yang diambil untuk menandai sesuatu yang lain lewat sesuatu yang tak terucapkan atau lewat konvensi yang tegas pada kaidah bahasa.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam satu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

B. Simbol di Dalam Seni Tari

Suzanne K Langer (2006:152) menyatakan sebagai berikut

“Simbol-simbol yang ada di dalam seni adalah simbol-simbol dalam pengertiannya yang umum, walaupun seluruh derajat kompleksitasnya, dari pengaturannya yang paling bersahaja sampai dengan yang paling ekstrem, dari yang tersendiri sampai dengan yang saling merasuk secara dalam, dan dari yang paling jelas sampai dengan yang berlebihan olahan ketegangannya. Semua memiliki arti, dalam pengertian setiap ahli semantika akan menerima sepenuhnya. Dan arti yang ada tersebut sebaik citra yang disampaikannya., ada dalam karya seni sebagai elemen-elemen dalam komposisi. Ini berguna untuk karya cipta, dalam bentuk ekspresi.”

Selanjutnya dikatakan bahwa simbol-simbol di dalam seni memberikan konotasi kesucian, kelahiran kembali, kewanitaan, cinta, tirani, dan seterusnya. Arti-arti ini masuk di dalam karya seni sebagai elemen, yang menciptakan serta mengartikulasikan bentuk organisnya. Arti yang ada bukan bagian dari maknanya, namun elemen-elemen di dalam bentuknya yang memiliki makna, adalah bentuk ekspresi (K.Langer, 2006:152). Sesuai dengan yang dikatakan Suzanne K Langer bahwa penyampaian simbol-simbol dalam karya seni sangat bermacam-macam bentuk pengekspresiannya, dari hal yang mudah untuk kita mengerti hingga sulit untuk dimengerti. Misalnya dalam suatu karya seni tari, seorang penari menggunakan *property* tameng dan pedang yang menyimbolkan seorang prajurit yang akan berperang.

Seni tari dikatakan sebagai sistem simbol, karena tari merupakan hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai. Seperti yang dikatakan Hadi (2007) bahwa sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Hakikat tari sebagai sistem simbol yaitu mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran atau maksud seseorang kepada orang lain yang disampaikan dalam bentuk gerak. Gerak yang dilakukan memiliki suatu pesan yang dapat diserap oleh penikmatnya.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa tari sebagai sistem penandaan dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotik). Artinya, kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerak, iringan, pola lantai, tempat, waktu, tata rias, tata busana, dan properti. Sistem penandaan semiotik ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditujukan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku (Hadi, 2007). Sistem tanda yang berhubungan langsung dengan penari yaitu gerak, tata rias, tata rambut, dan tata busana. Sedangkan sistem tanda yang berada di luar penari yaitu *property*, setting panggung, tata cahaya, dan musik.

Semiotik adalah teori tentang pemberian ‘tanda’. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (*semiotic pragmatic*), semiotik sintatik (*semiotic syntatic*), dan semiotik semantik (*semiotic semantic*) (Wikipedia, 2007). Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikannya, dalam batas perilaku subjek. Semiotik Sintatik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan ‘makna’nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subjek. Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan. Melalui teori tersebut peneliti akan meneliti seberapa jauh Tari Khadisiswa mengandung makna simbolik, khususnya pada gerak, iringan, rias dan busana, pola lantai.

C. Elemen-elemen Tari

“Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi” (Soedarsono dalam Hadi, 2007:29). Tubuh menjadi alat utama dan gerak tubuh menjadi dasar utama untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Tari lahir dari aktivitas masyarakat yang sederhana, kemudian berkembang dan seterusnya melekat sehingga menjadikannya bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Dilihat dari sisi konteks tari yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, Hadi (2007:11) menyatakan bahwa

“tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal sosiologi, akan menceritakan tentang hakikat dan sebab musabab berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang bersifat generalisasi empirik. Sosiologi lebih memperhatikan gejala kelompok atau individu yang teratur, mencari hukum atau aturan yang melekat dengan mempelajari pola struktur tindakan atau kelakuan manusia dengan interaksi antar manusia.”

Secara tekstual sebuah tari dapat dilihat dari beberapa unsur pendukungnya. Hal yang terpenting di dalam suatu seni pertunjukan khususnya seni tari adalah bagaimana hasil karya tari dilihat dari bentuk penyajiannya yang akan memberikan gambaran atau maksud secara keseluruhan dari sebuah karya yang telah dihasilkan. Bentuk mempunyai arti wujud, rupa, cara, atau sistem (Depdikbud, 1991:119).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa tari merupakan gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik yang mempunyai maksud tertentu.

1. Gerak

Gerak adalah elemen dasar tari. Salah satu dari unsur gerak itu mengandung keindahan (dari pandangan visual). Tetapi mengingat bahwa seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang juga merupakan salah satu hasil budi manusia, maka unsur dasar tari utama yang berwujud gerak itu, tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari. Gerak yang berfungsi sebagai materi gerak pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak keadaan wantah menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Dalam istilah kesenian, gerak yang telah mengalami stilisasi atau distorsi.

Dari hasil pengolahan suatu gerakan atau gerak yang telah mengalami stilisasi atau distorsi inilah nanti lahir dua jenis gerak tari. Yang pertama gerak tari yang bersifat gerak murni dan yang kedua bersifat gerak maknawi.

Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Disini yang dipertimbangkan adalah faktor nilai keindahan gerak tarinya saja. Misalnya gerak-gerak memutar tangan pada pergelangan tangan, beberapa gerak leher seperti pacak-jangga di Jawa, dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping

keindahannya. Misalnya dalam tari tani, kita dapat melihat gerak tari yang menggambarkan petani sedang mencangkul sawah. Gerak mencangkul dalam tari tani ini disamping sedap dilihat karenaindahannya, juga tampak mengandung suatu arti atau maksud yaitu gambaran seorang petani yang sedang mengayunkan cangkulnya ke tanah yang nantinya akan ditanami padi.

Gerak pada kesenian tradisional umumnya hanya gerak-gerak yang sederhana, banyak pengulangan, dan tidak memiliki pakem gerak tertentu.

2. Iringan Tari

Di atas telah disebutkan bahwa tari adalah suatu gerak ritmis. Untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat dilaksanakan dengan iringan. Iringan dalam tari berhubungan dengan pola-pola ritme gerak dan pembentukan suasana, penggarapannya disesuaikan dengan pola-pola gerakan tarinya dan difungsikan untuk menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana sedih, gembira, semangat, tegang, dan sebagainya (Sumaryono, 2006:97). Iringan tersebut pada umumnya berupa suara atau bunyi-bunyian. Sumber bunyi sebagai iringan tari ada dua yaitu musik internal dan musik eksternal.

Musik internal yaitu bersumber dari anggota tubuh penari, contohnya bangsa-bangsa primitif menari-nari dengan teriakan-teriakan sebagai musik pengiringnya. Anak kecil menari-nari dengan teriakan iringan nyanyian suara ibu atau pengasuhnya. Dapat pula berupa tepuk

tangan dan hentakan kaki sebagai pengiringnya. Seperti pada Tari Saman dan Tari Seudati dari Aceh.

Musik eksternal yaitu bersumber dari luar diri penari, dalam pelaksanaannya dilakukan oleh orang lain atau pemusik tersendiri. Di Jawa Tengah sampai saat ini ada suatu pertunjukan yang disebut Ketoprak lesung, dan lesung tadi dipergunakan sebagai alat bunyi-bunyian pengiringnya. Disamping alat musik pukul, dalam perkembangannya juga dikenal alat musik tiup seperti seruling. Tari-tarian yang diiringi dengan seruling sampai saat ini masih banyak terdapat di pulau Bali. Bunyi-bunyian dapat pula berbentuk alat petik seperti kecapi Sunda atau siter dan clempung di Jawa Tengah.

Alat bunyi lainnya ada yang cara membunyikannya dengan ditepuk baik sebelah sisi ataupun kedua sisinya, seperti terbang dan gendang. Khusus gendang disamping cara memainkannya dengan ditepuk dengan tangan ada pula yang cara memainkannya dengan dipukul dengan sebuah alat pukul seperti bedug.

Perkembangan selanjutnya, di Indonesia terdapat bermacam-macam alat bunyi-bunyian yang semuanya sesuai dengan tingkat perkembangan di setiap daerah. Ensambel instrumen pengiring yang lengkap pada umumnya terdapat di pulau Jawa dan pulau bali. Tariannya telah diiringi dengan satu unit alat bunyi-bunyian yang disebut gamelan. Dalam hubungannya dengan seni tari, pada umumnya iringan itu berfungsi sebagai penguat ataupun pembentuk suasana, misalnya iringan untuk tari

perang, untuk mengiringi seorang pahlawan yang gugur, untuk adegan percintaan dan untuk tari pemujaan.

3. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan busana merupakan segala macam benda yang melekat pada tubuh penari yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan memperindah seseorang dalam tampilannya. Tata rias dan busana memiliki fungsi yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya secara umum dapat memperkuat ekspresi, penokohan atau karakter, serta keindahan. Selain itu juga dapat memberikan penggambaran peristiwa di atas panggung tentang siapa, kapan, dan dimana peristiwa yang digambarkan dalam pertunjukan itu terjadi.

Pekerti, dkk (2005:424) memaparkan bahwa pada awalnya busana atau pakaian yang dikenakan oleh penari adalah pakaian yang dikenakan sehari-hari. Namun, pada perkembangannya pakaian atau busananya diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhan tari tersebut. Yang paling utama mendapat perhatian haruslah terlebih dahulu diketahui dan disadari bahwa yang terpenting adalah pakaian atau busana tersebut harus enak dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik dan sedap dipandang. Bila perlu murah harganya dan mudah didapat.

Di luar Jawa, kecuali daerah Bali, pakaian si penari tampak sama dengan orang-orang yang mengiringinya (*musician*). Sedangkan di pulau Jawa dan Bali pakaian antara penari dan pengiringnya tampak jauh

berbeda. Lebih-lebih untuk tarian yang mengambil cerita wayang, misalnya untuk tokoh Bima dan Rahwana. Bentuk dan warnanya telah mempunyai ketentuan yang mapan. Ketentuan ini disesuaikan dengan bentuk dan warna tokoh-tokoh tersebut dalam pewayangan.

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari dikenal bermacam-macam warna, namun dalam hubungannya dengan kebutuhan pentas, hanyalah beberapa macam warna saja yang biasa dipergunakan. Warna-warna tersebut diambil berdasarkan arti simbolis, sebab secara umum setiap bangsa secara turun-temurun telah memberi suatu pengertian yang bersifat simbolis pada warna-warna tertentu. Misalnya warna merah berarti berani, warna putih berarti suci, warna hijau berarti muda atau remaja, dan sebagainya..

Tata rias membantu menentukan wajah beserta perwatakannya, serta untuk memperkuat ekspresi. Di sini harus diketahui perbedaan antara tata rias yang dipakai untuk sehari-hari dengan tata rias yang dipakai untuk pertunjukan tari. Yang dimaksud dengan tata rias sehari-hari adalah yang dipergunakan untuk kehidupan wajar, misalnya untuk pergi ke sekolah, maka cara pemakaiannya cukup serba tipis. Sedangkan untuk tata rias pertunjukan tari segala sesuatunya diharapkan harus terlihat lebih jelas. Hal ini selain sebagai penguat perwatakan dan keindahan juga yang penting diketahui bahwa tata rias ini akan dinikmati dari jarak jauh. Misalnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat yang tebal.

4. Property

Property adalah suatu kelengkapan penting yang digunakan atau diperlukan penari dalam sebuah pertunjukan. *Property* dapat terbuat dari kayu, kain, besi, plastik, tembaga atau kulit. *Property* ada juga yang merupakan bagian dari busana, seperti selendang, panah atau keris. Contoh properti tari yaitu payung, tombak, topeng, tameng, pedang, sapu, dsb.

Menurut Sumaryono dan Endo Suanda (2005), “ properti adalah suatu alat yang dimainkan oleh penari yang tujuannya untuk mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dibawakan,” Jadi, dapat kita pahami bahwa penggunaan *property* dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika tarian yang ditampilkan serta sebagai media dalam penyampaian pesan atau makna dan pendukung suatu tema dari tarian.

5. Disain Atas

Disain atas adalah disain yang berada di udara di atas lantai (La Meri, 1986:25). Terdapat 16 elemen-elemen dasar pada disain atas yaitu sebagai berikut:

- a) Datar : penonton melihat badan penari dalam postur yang hampir tanpa perspektif.
- b) Dalam : penonton melihat penari dalam perspektif yang dalam, yaitu anggota-anggota badan ditempatkan ke arah *up-stage* dan *down-stage*.
- c) Vertikal : Garis ke atas dan ke bawah

- d) Horisontal : Garis melintang (horisontal)
- e) Kontras : Membentuk garis-garis bersilang pada tekukan-tekukan yang berlawanan.
- f) Murni : Postur tubuh tanpa garis-garis yang kontras.
- g) Statis : Pose statis, tetapi bergerak.
- h) Lengkung : Anggota badan dan badan dilengkungkan.
- i) Bersudut : Anggota badan dan badan ditekuk menyudut.
- j) Spiral : Anggota badan bergerak melengkung sekeliling garis badan tengah.
- k) Tinggi : Ruang dari dada penari ke atas.
- l) Medium : Ruang antara bahu penari dan pinggang.
- m) Rendah : Ruang dari pinggang penari ke bawah.
- n) Terlukis : Sebuah garis yang dilukiskan di udara oleh satu bagian dari badan dan garis yang dihasilkan nampak lebih jelas daripada anggota badan yang melukis.
- o) Garis lanjutan : Garis yang terlukis di udara di luar jangkauan badan penari.
- p) Garis tertunda : Garis yang terlukis di udara oleh perlengkapan yang tidak mempunyai nafas sendiri tetapi terkontrol oleh penari melalui kemauan yang sadar.

6. Disain Lantai

Disain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (La Meri, 1986:19). Disain lantai dalam tari lebih dikenal dengan sebutan pola lantai. Pada hakikatnya pola lantai hanya berasal dari dua garis, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesan tegas dan sederhana. Garis lengkung lebih bersifat halus dan lembut. Pada perkembangannya terdapat bermacam-macam pola lantai, antara lain:

- a. Pola lantai vertikal : Pada pola lantai ini penari membentuk garis vertikal, yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya.
- b. Pola lantai horizontal : Pada pola lantai ini penari membentuk garis lurus ke samping,
- c. Pola lantai diagonal : Pada pola lantai ini penari membentuk garis menyudut ke kanan dan ke kiri.
- d. Pola lantai melingkar : Pada pola lantai ini penari membentuk garis lingkaran.

7. Disain Dramatik

Disain dramatik dari sebuah komposisi adalah tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan (La Meri, 1986:53). Dalam sebuah tarian perlu adanya disain dramatik agar tarian tersebut menjadi lebih menarik dan tidak terkesan monoton, juga agar penonton dapat merasakan

perbedaan pada bagian awal kemudian mencapai suatu puncak yang paling menarik yang disebut dengan klimaks. Klimaks merupakan puncak kekuatan emosional dalam sebuah tari, dapat dicapai dengan cara mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah dinamika gerak, atau justru berhenti sama sekali atau dengan cara-cara lain yang intinya berbeda dan khas dari bagian tari sebelum dan sesudahnya.

Ada dua jenis disain dramatik dalam tari yaitu disain kerucut tunggal dan disain kerucut ganda. Disain kerucut tunggal seperti huruf V terbalik, diibaratkan pola dramatik itu bagaikan perjalanan naik turun di pegunungan. La Meri menganjurkan bahwa disain kerucut tunggal ini dipergunakan sebagai pola membuat koreografi kelompok yang dramati atau dramatari. Sedangkan disain kerucut berganda yaitu merupakan jalinan dari beberapa kerucut sebelum sampai pada klimaks. Rangkaian klimaks kecil yang menanjak itu secara keseluruhan menuju ke klimaks tertinggi, kemudian turun dengan cepat sampai serendah dasar permulaannya.

8. Dinamika

La Meri (1986) menyatakan bahwa “dinamika adalah cabang mekanis yang memberi efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak.” Dinamika dalam tari terwujud melalui cepat lambat gerakan yang dilakukan oleh penari. Dinamika apabila dijabarkan membutuhkan waktu gerak. Kebutuhan waktu yang diperlukan adalah untuk berpindah tempat,

berubah posisi, dan berubah kedudukan tubuh melalui cepat lambat, panjang pendek, dan banyak sedikitnya gerakan yang dilakukan penari. Dinamika di dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut seperti pada gerak ataupun musiknya.

Menurut Sal Murgiyanto (1983), “dinamika adalah darah yang menghidupi sebuah tarian, dan yang tak dapat diabakan begitu saja oleh seorang penari.” Dinamika menjadi suatu keharusan untuk seorang koreografer, agar karya tari yang diciptakan lebih menarik dan tidak terkesan monoton.

9. Tema

Pada mulanya, orang menari bukan semata-mata untuk ditonton. Namun dalam perkembangan terakhir ini tari sengaja disusun untuk dipertontonkan. Untuk mendekati tercapainya tujuan maka perlu adanya unsur tema. Tema itu dapat diangkat dari bermacam-macam sumber. Hal ini dapat berasal dari manusia sendiri, dapat berupa pengalaman hidupnya seperti kegiatan sehari-hari, kisah ataupun pengalaman hidupnya sejak dalam kandungan ibu sampai pada masa penguburan junazah. Serta dapat pula dari hasil budidaya yang antara lain dapat berbentuk cerita-cerita baik yang bersifat legenda, mitos ataupun sejarah. Yang berbentuk cerita misalnya epos Ramayana, epos Mahabharata. Yang berbentuk legenda misalnya Nyai Roro Kidul dan yang berbentuk sejarah misalnya Pangeran Diponegoro, Gajah Mada.

Tari dapat pula diangkat dari tema flora dan fauna. Tema yang diangkat dari flora atau dunia tumbuh-tumbuhan misalnya tari tani, tari bunga matahari, tari mendong, tari panen tembakau. Yang diangkat dari tema fauna atau dunia binatang misalnya tari kijang, tari burung, tari meong, tari kelinci, dan sebagainya. Ada pula tari yang diangkat dari alam semesta misalnya tari ombak, tari api, tari gunung meletus, dan sebagainya. Biasanya tema tadi diambil dan disesuaikan dengan alam sekitarnya serta taraf kehidupan masyarakat pada jamannya.

10. Tempat

Tari dilakukan oleh manusia. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi, yaitu tinggi, panjang, dan lebar. Sedangkan dalam kehidupannya manusia selalu bergerak berpindah-pindah. Maka untuk melaksanakan suatu kegiatan tari dibutuhkan waktu dan ruangan atau tempat.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan di suatu tempat yang khusus. Tempat itu pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang, artinya dapat dilihat. Mungkin tempat itu berbentuk suatu halaman atau lapangan yang dilingkari tumbuh-tumbuhan, baik di luar ataupun di dalam hutan. Mungkin tempat tersebut terletak di pinggir sungai atau di tepi laut. Dalam perkembangannya kebudayaan manusia sampai dewasa ini akhirnya terbentuklah suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk

pagelaran seperti bentuk arena, lingkaran ataupun pendapa. Ada pula tempat pertunjukan yang berbentuk *proscenium*, yaitu tempat pertunjukan yang antara penonton dengan yang ditonton dibatasi dengan suatu bingkai.

Mengingat bahwa kegiatan ataupun pagelaran seni tari sebagai tontonan melibatkan dua pihak, yaitu satu pihak yang ditonton dan pihak lain yang menonton, tentu saja tempat pihak yang ditonton memerlukan persyaratan penerangan lampu serta tata suara (*sound system*). Maka untuk mencapai keberhasilan pagelaran tari dibutuhkan pengaturan tata lampu dan tata suara yang baik.

D. Tari Khadissiswa

Tari Khadissiswa adalah suatu bentuk seni tari tradisional yang bertema keagamaan dan jenisnya shalawatan. Oleh karena itu, Khadissiswa mempunyai fungsi sebagai seni dakwah, seni sosial, dan seni hiburan. Sebagai seni dakwah mempunyai peranan sebagai penyiaran atau penyebaran agama Islam, sedangkan sebagai seni sosial dan hiburan bertujuan sebagai pemeriah suasana/kegiatan dan mempererat hubungan persaudaraan di antara warganya.

Sebagai bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang di Dusun Sungapan Dukuh keberadaannya sangat erat dengan lingkungan pendukungnya yaitu adat, pandangan hidup, tata masyarakat, dan kepercayaan yang turun temurun, hal ini disebabkan karena keberadaan sebuah bentuk kesenian berasal dari rentetan peristiwa kehidupan manusia.

Pemberian nama Khadissiswa diambil dari ajaran agama Islam yaitu Hadits Nabi Besar Muhammad SAW dan mendapat tambahan kata *siswa*. *Hadits* adalah suatu ajaran atau perbuatan yang berisikan tentang kebaikan dan mencegah tentang larangan Allah SWT. Sedangkan *Siswa* adalah anak buah atau murid (manusia).

1. Sejarah Berdirinya Khadissiswa

Sejarah berdirinya Khadissiswa bermula dari Kyai Muhammad Irsad yang merupakan mantan kepala KUA Kecamatan Sedayu tertarik mempelajari kesenian Kubrosiswo di Desa Senoboyo Sleman. Kubrosiswo merupakan kesenian sholawatan berlatarbelakang agama Islam yang mengandung makna mengajak untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan segala larangan Allah SWT.

Kubrosiswo selanjutnya dikembangkan di Dusun Dingkikan, Argodadi. Upaya penyebaran kesenian Kubrosiswo di Dusun Dingkikan yaitu dengan mengajak masyarakat untuk berlatih kesenian Kubrosiswo bersama, sebagai salah satu cara untuk mengajarkan agama Islam melalui kesenian. Upaya yang dilakukan Kyai Muhammad Irsad berhasil dengan baik, banyak masyarakat yang tertarik untuk mempelajarinya. Berdasarkan Kesepakatan warga Dusun Dingkikan dan Kyai Muhammad Irsad kesenian tersebut diresmikan pada tanggal 2 September 1964 dengan nama Salissiswo.

Dari Dingkikan Salissiswo dikembangkan juga di Dusun Sungapan Dukuh. Penyebarannya dilatarbelakangi oleh adanya gerakan 30 September atau lebih dikenal dengan nama G 30 S-PKI. Gerakan politik ini membawa dampak negatif masyarakat yang menimbulkan permusuhan dan hasutan yang tidak baik di antara warganya. Usaha yang dilakukan oleh G 30 S-PKI melalui organisasi politik, keagamaan, dan kesenian. Sehubungan dengan peristiwa G 30 S-PKI tersebut maka Kyai Sidullah Sirat (Alm) salah seorang tokoh agama dari Dusun Sungapan Dukuh merasa prihatin dengan keadaan yang terjadi, sehingga tergerak hatinya untuk menyatukan kembali warga masyarakatnya agar tidak ada permusuhan dan saling hasut di antara warganya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Kyai Sidullah Sirat memiliki gagasan untuk membentuk organisasi kesenian yang bertema keagamaan dan bertujuan baik untuk membimbing warga. Akhirnya Bapak Sumarjiyo yang merupakan pelatih dari organisasi Salissiswo di Dusun Dingkikan diundang oleh Kyai Sidullah Sirat untuk melatih kesenian Salissiswo kepada beliau dan warga masyarakat Sungapan Dukuh.

Kyai Sidullah Sirat kemudian pada penyebarannya melakukan pengembangan lagi pada gerak dan syair musiknya agar lebih menarik. Upaya Kyai Sidullah Sirat berhasil dengan baik, masyarakat Dusun Sungapan Dukuh merasa senang belajar kesenian tersebut. Akhirnya atas kesepakatan warga Dusun Sungapan Dukuh dan Kyai Sidullah Sirat,

kesenian tersebut diresmikan pada tanggal 8 September 1965 dengan nama Khadissiswa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Parmudi selaku ketua Khadissiswa, Khadissiswa berasal dari dua kata yaitu *hadist* dan *siswa*. *Hadits* adalah suatu ajaran atau perbuatan yang berisikan tentang kebaikan dan mencegah segala larangan Allah SWT. Sedangkan *siswa* adalah murid atau santri. Jadi, nama Khadissiswa memiliki arti murid-murid atau santri yang taat menjalankan perintah agamanya dan membentuk manusia mampu mengerti kandungan Al-Qur'an.

2. Fungsi Tari Khadissiswa

Menurut Wardhana (1990: 21) seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) seni tari sebagai sarana upacara, (2) seni tari sebagai hiburan, (3) seni tari sebagai media pergaulan, (4) seni tari sebagai penyaluran terapi, (5) seni tari sebagai media pendidikan, (6) seni tari sebagai pertunjukan, (7) seni tari sebagai media katarsis. Tari Khadissiswa sebagai suatu bentuk seni religi kehadirannya di Dusun Sungapan Dukuh digunakan sebagai pelengkap dan pendukung kegiatan sosial kemasyarakatan di daerah itu, baik yang bersifat keagamaan maupun duniawi. Fungsi Tari Khadissiswa yaitu sebagai berikut:

a.) Sebagai Seni Dakwah

Tari Khadissiswa mempunyai peranan sebagai sarana dakwah. Peranan yang disampaikan oleh Khadissiswa adalah sebagai penyebaran atau syiar agama Islam. Hal ini tampak jelas pada syair-syair yang dilantunkan dan makna gerak yang ditarikan.

b.) Sebagai Seni Sosial

Tari Khadissiswa sebagai seni sosial hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dirasa perlu dan untuk mempererat tali persaudaraan di antara warga masyarakat baik dalam kegiatan adat atau memenuhi nazar. Kegiatan adat yaitu seperti acara pernikahan, khitanan, kelahiran, dsb. Sedangkan nazar adalah janji hendak berbuat sesuatu apabila telah tercapai maksudnya, bisa juga disebut kaul atau membayar dengan melakukan apa yang sudah dijanjikan.

c.) Sebagai Seni Hiburan

Tari Khadissiswa sebagai seni hiburan adalah memberikan kesenangan bagi masyarakatnya agar dapat menyegarkan kembali jasmani dan rohani setelah seharian bekerja. Dengan demikian, melalui hiburan itu kehadirannya sangat berguna bagi masyarakat Desa Argodadi khususnya Dusun Sungapan Dukuh. Terbukti dalam setiap pementasannya selalu banyak peminat yang menunggu dan hadir. Pementasannya sering dilaksanakan pada hari besar nasional,

hari besar keagamaan, penyambutan tamu, karnaval, peresmian tempat, dll.

3. Bentuk Penyajian Tari Khadissiswa

Di dalam penyajiannya Tari Khadissiswa tidak lepas dari elemen-elemen pendukungnya seperti gerak, iringan, tata rias dan tata busana, *property*, dan pola lantai.

a. Gerak

Gerak dalam Tari Khadissiswa telah mengalami banyak perkembangan, namun tidak meninggalkan ciri khas gerak yang ada. Ciri khas gerak yang ada dalam Tari Khadissiswa yaitu badan sedikit membungkuk dan kedua tangan mengepal diayun ke samping kanan dan kiri. Kedua kaki berjalan sambil diikuti anggukan kepala. Pada pementasan Tari Khadissiswa gerak tari dibagi menjadi tiga babak yaitu:

1) Babak Rodat

Rodat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memiliki arti sebuah nyanyian yang diiringi rebana. Bila ditinjau dari arti kata rodad maka berkaitan dengan slawatan, seperti Khadissiswa di Sungapan Dukuh yang merupakan tari kerakyatan sejenis slawatan atau rodatan. *Property* yang digunakan adalah

pedang di tangan kanan dan tameng di tangan kiri. Gerak tari pada babak Rodat adalah variasi gerakan silat.

2) Babak Setrat

Setrat dari segi bahasa berasal dari Bahasa Belanda yaitu *straat* atau *straten* yang berarti berjalan. Apabila ditinjau dari arti maknanya setrat yaitu berjalan menuju kebaikan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan berbagai cara baik melalui perkataan maupun perbuatan, keduanya digambarkan melalui gerak yang ditarikan (perbuatan) dan syair lagu yang dilantunkan (perkataan) dalam penyajian setrat.

Gerak tari yang dilakukan hampir sama dengan gerak dalam babak rodan, hanya saja tidak menggunakan *property*.

3) Babak Permainan Akrobatik

Akrobatik berasal dari kata akrobat yang berarti orang yang pandai melakukan ketangkasan dan keseimbangan tubuh. Permainan akrobatik menggunakan seutas tambang yang diikatkan pada kedua bambu yang memiliki tinggi 10 meter. Terdapat dua penari yang melakukan permainan akrobatik. Penari akrobatik melakukan gerak-gerak dengan improvisasi seperti jungkir balik. Di dalam melakukan gerak membutuhkan konsentrasi penuh dan ketangkasan agar tidak terjatuh. Sedangkan

penari setrat dan rodan membentuk pola lantai lingkaran mengelilingi penari akrobatik yang berada di atasnya.

b. Iringan

Iringan merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan tari. Iringan berfungsi sebagai pengatur irama, menciptakan suasana, dan memberikan penekanan pada gerak-gerak tertentu.

Iringan yang digunakan dalam Tari *Khadissiswa* apabila ditinjau dari sumber bunyinya terbagi menjadi dua, yaitu suara vokal pengiringnya dan suara instrumen dari alat musik. Adapun suara vokal disampaikan dalam bentuk syair yang dilantunkan.

Berikut syair-syair dalam Tari *Khadissiswa*:

Pembukaan

*Kita Khadissiswa atur pambagya
Dumateng para rawuh sedaya
Matur nuwun sanget ing rawuhnya
Ing peringatan wedal dalu punika
Mugi Allah kersa paring widada
Dumateng para rawuh sedaya
Kita sesuwun dumateng pangeran
Sageta netepi kewajiban
Sanisipun kasebat ing dalem Qur'an
Derek dawuh tindaking pangeran
Nabi Muhammad kang dados utusan
Kautus deneng karsane pangeran*

Isra' Mi'raj

Perayaan mi'raj nabi yang mulia
Akhir jaman seluruh dunia
Kita umat harus merayakan dia

Bulan rojab yang utama
Junjungan Nabi kita
Menghadap pada Tuhan
Menerima kenabian mulya
Lima waktu tetapkan
Umat Islam kuwajiban
Duhur Ashar Maghrib Isyak Subuh
Fardu'ain dalam hari-harinya

Sugeng Rawuh

Sugeng rawuh
Para tamu
Para mriksa
Ingang wonten mriki
Mangga sarengan suka
Gembira sadaya
Mangga sarengan suka
Wonten ing mriki
Sugeng Rawuh

Khadissiswa

Khadissiswa iki pengajian
Pemuda penganut agama
Agama Islam dadi pedoman
Setya tuhu gustine
Nabi Muhammad Gusti Rasule
Kitab Qur'an panutane
Umat Islam kuwajibane
Nderek kang dadi perintahe
Khadissiswa iki pengajian
Tahun enam lima ngadeke
Delapan sembilan wus diresmeake
Khadissiswa jenenge
Sing ndak suwun ngadek selawase
Aja pisan ngisinake
Khadissiswa iki jenenge
Kudu dipertahanke

Atur Sugeng

Atur sugeng dumateng kang samya mireng
Amriksani tiyang ireng meleng-meleng
Ampun ngantos samya ngglendeng
Najan ireng akeh wong seneng
Najan ala tasih asale manungso
Tasih ngertos bab agama
Para mriksa

*Ampun ngantos samya ngandha
Para mriksa ingkang persaja*

Ayo Simbah-simbah

*Ayo simbah-simbah nuli dho ngibadah
Umure ra tambah aja kakean polah
Lamun ra ngibadah bakale dipisah
Besuk nang akhirat bakal nampa susah
Ayo siswa-siswa
Aja ahli ngandha
Jamane wis tua
Mundak kakean dosa
Lamun isih ngandha
Bakale samsara
Besuk nang akhirat bakale disiksa*

*Ayo kakang-kakang
Nuli dho sembahyang
Jamane sih lungkang
Mundak ora karuan
Lamun ra sembahyang
Awakmu secarang
Besuk nang akhirat
Mlaku-mlaku kecegur jurang*

Bulan Maulud

*Bulan maulud bulan kelahiran Nabi
Nabi besar akhir pesuruh Ilahi
Muhammad pangkal kesejahteraan
Rohmad bagi umat di seluruh alam
He umat Islam akur dan sadar
Akan pimpinan Nabimu
Kerja bersama seyak dan sadar
Mengikuti jejak Nabimu*

Setrat

*Ayo-ayo para siswa
Ayo-ayo para siswa
Ayo-ayo para siswa nyuwun ngarsa
Pada-pada para siswa
Pada-pada para siswa
Pada-pada para siswa ajogete
Ngati-ati para siswa
Ngati-ati para siswa
Ngati-ati para siswa main kumidi*

He Pemuda

He pemuda junjung tanah airku
Republik Indonesia negara mulya
Pancasila hidup dengan bahagia
Membawa rakyat ke arah bahagia
*Sedulurku kabeh ayo ngibadah
Ben aja kemeleh mring Gusti Allah
Ngelingana kita urip nang donya
Padane wong lungo mampir mung sedela
Iku temenana anggonmu ngaji
Kanggo sangu kita yen tekan janji*

Anake Wong Tani

*Anake wong tani omahe neng pinggir kali
Pada wira wiri nggoleki senenge ati
Uwong tani uwong tani
Uwong kang mulya
Anake wong jawa lunga nonton
Khadissiswo aja main mata
Mundak dadi samsara
Anake wong jawa
Lunga nonton Khadissiswa*

Sholawat

*Allahumma sholingala Muhammad
Ya robbisholingalaihi wasalim
Allahumma dinashiro thol mustaqim
Siro tholladhi na'awal mursalin
Gusti Kanjeng Nabi laire
Ana ing Mekah
Dina senen 12 maulud
Tahun gajah
Ingkang rama asmane Sayid Abdullah
Ingkang ibu asmane Siti Aminah*

Pak Kerto

*Pak Kerto tuku kertas nunggang kreta
Medun kretek Kertosono
Kanggo ajar nulis lan maca
Pak Kerto najan tuwa
Ananging maju atine
Pak Kerto kena nggawe
Conto tanggane
Pak pung pak mustape nggawa pethel gawane
Jingklak alah jingklik
Pancen tandange*

*Pak Kerto nganggo srempang
Neng pundak pancen aksine
Ala rupane sing dadi buktine*

Geraknya

Ini malam malam bergembira
Umat Islam di seluruh dunia
Bersedia mencuci diri
Menjalankan perintah Ilahi
 Umat Islam akan diuji
 Tebal dan tipis kau mengabdikan
 Bisa tahu islam sejati
 Inilah testing dari Ilahi
Puasa rukun Islam ke empat
Pengikut Muhammad patuh dan cinta
Berpuasa kewajibannya
Dari awal sampai hari raya

Pasang Lading

Bergirang-girang hati
Girang hati
Khadisiswa main kumidi
Main tampar dan fantasi
Bukan sihir tapi kumidi

Agama Kita

Giat bekerja semangat berjuang
Didikan baik rohani jasmani
Hidup sehat penuh semangat
Penuh hekat dan safangat
 Membawa rakyat ke arah bahagia
 Hidup tentram aman tiada duka
 Terhindar dari sengsara
 Itu tujuan yang mulia
*Agama kita agama Islam
Wewatonira awarni sekawan
Siji Qur'an loro Hadist
Telu ijma' pengpat giyas
 Tumurune kitab Qur'an iku
 Marang gusti kanjeng Nabi Muhammad
 Gunane kanggo angganti
 Hukum kitab kang wus lami*

Bahagia

Bahagia kita putra Islam
Putra yang tunduk pada Tuhan

Bersembahyang pada siang malam
Untuk ingat pada nikmat Tuhan
Sholat yang wajib lima waktu
Kerjakan dengan sungguh-sungguh
Takkan lalai lupa selalu
Karna takut Allah Tuhanku

Aku Punya Kawan

Aku punya kawan murid pengajian
Pengajian baru dekat pada rumahku
Putra putri Islam junjungan agamamu
Siarya Islam itu kewajibanmu
Mari bapak dan ibu
Masukkan putra putrimu
Pengajian ini punya kita sendiri
Taman siswa semua selalu berdoa
Pengajian ini hidup selama-lamanya

Putrane Wong Santri

*Putrane wong santri
Kudu tansah lunga ngaji
Tansah lunga ngaji
Angudi ilmune Gusti
Putrane santri 2x putra utama
Mangga para sepuh menika jaman wus tuwa
Mila para sepuh angudi ilmu agama
Para sepuh 2x pepunden kawula*

Kita Pemuda Islam

Kita pemuda Islam Indonesia Indonesia
Ingatlah pada kewajiban kita
Mari-mari bekerja bersama-sama
Menjunjung agama Islam yang termulya
Jika sungguh kami mencari ilmu-ilmunya
Supaya kita bisa unggul drajat
Di dalam dunia dan akheratnya
Mudah-mudahan bisa masuk surga

Iki Tanah Jawa

*Iki tanah Jawa wis kondang ket jaman kuna
Negara Jawa kang sugih apa-apa
Tanah Jawa 2x tanah kang mulya
Iki tanah Jawa wis kondang ket jaman kuna
Mila bangsa asing pengen kepingin jajan kita
Negara jaya kang sugih apa-apa
Bangsa kita suwe banget dijajah deneng walanda*

*Bangsa kulit putih kang ora reti tata
Bangsa landa
Bangsa landa ora ngerti dasare
Tata susila mila para kanca
Aja pada balela
 Aduh-aduh kaya ngene
 Rasane wong dijajah
 Banget anggone susah
 Tansah rasa payah
 Para kanca njaluk dipisah
 Aduh senenge rasane merdeka*

Iki Tanah Jawa

*Iki tanah Jawa wis kondang ket jaman kuna
Negara Jawa kang sugih apa-apa
Tanah Jawa 2x tanah kang mulya
Iki tanah Jawa wis kondang ket jaman kuna
Mila bangsa asing pengen kepingin jajan kita
Negara jaya kang sugih apa-apa
Bangsa kita suwe banget dijajah deneng walanda
Bangsa kulit putih kang ora reti tata
Bangsa landa
Bangsa landa ora ngerti dasare
Tata susila mila para kanca
Aja pada balela
 Aduh-aduh kaya ngene
 Rasane wong dijajah
 Banget anggone susah
 Tansah rasa payah
 Para kanca njaluk dipisah
 Aduh senenge rasane merdeka*

Mana Si Mana

*Mana si mana anak burung saya
Anak burung saya ada di pohon waru
Mana si mana jantung hati saya
Jantung hati saya ada di kampung baru
Cacamarica ee cacamarica
Ada di kampung baru
 Pak bapak delengen mainku
 Aja pada guyu haha
 Aku main iki ora lucu
 Angisin isini
 Mundak ketok untumu
 Ha ha ha ha hore
Bu ibu delengen mainku*

*He nganggo mondolan
Kaya susure ibu
Abang menger-menger
Kaya raimu mlaku pencik
Kaya embah buyutmu
Ha ha ha hore*

Menjadi Orang Tani

Menjadi orang tani
Rumah di tepi kali
Sesudah kerjaanku mandi
Mencangkul dan meluku membajak
Dan menggaru tiap hari kerjaanku
 Orang tani Indonesia
 Jiwa bersahaja
 Selalu menjunjung tinggi
 Tanah air dan bangsa
Hidup-hiduplah orang tani Indonesia
Jiwa bersahaja
Selalu menjunjung tinggi tanah air dan bangsa

Tahun Empat Lima

*Tahun 45 bangsa kita wus merdika
Pancasila dasaring negara
Hang rekasane gari mulyane
Iki kamardika direbut kanti rekasa
Susah payah anggone ngusir walanda
 Tahun 45 kudu kita jaga-jaga
 Nganti akhir jamane negara kita
 Supaya tetep anggone merdika
 Ayo Khadasiswa kita urip
 Jaman merdika
Kudu biso nulis serta maca
Ngudi saben dina karo guru apa kanca
Aja babar pisan
Khadasiswa aja gemblelengan
Petentengan ora ngerti tata krama
Kudu ngudi dasare tata susila*

Rerukunana

*Ayo para kanca-kanca pada rerukunan
Sebab wektu iki Khadasiswa
Ki kesenian
 Ayo para kanca pada golek
 Ilmu kang suci
 Supaya kita bisa oleh sangune*

*Ayo para kanca Khadissiswa
Rupane ireng
Najan rupa ireng
Khadissiswa akeh wong seneng
Ayo para kanca-kanca
Pada suka-suka
Sebab wektu iki
Khadissiswa pada gembira*

Haji

*Chabi nabak dina arda nafir tina
Qabi qo bayin wamin akulina bikaya wak tanala
Saut fa'ulia ngil naka linufil
Kaya fata ula
Chadri la chabina minkha sri
Chabina wanin aku lima
Fi kaya watula
Kaji jaman kuno mlaku ing
Segara wedi kang nelangsa
Banyu ora ana kuwi nunggang unta
Kaji jaman saiki angkasa ngliwati
Mangkat kaya kilat
Luwih gampang rikat ora telat
Saat tinggal sarat niat
Ulafa urasidin nerusake agami
Kitab Qur'an suci
Pedoman makhluk Ilahi
Yo yo kanca pada elingi
Kanca aja tiru nafsu
Kang lumaku
Yo yo Khadissiswa*

Ilmu Agama

*Ayo para kanca pada golek ilmu agama
Sebab wektu iki jamane jaman wus tuwa
Lamun ora gelem nang akhirat bakal cilaka
Ayo simbah bapak pada bebarengan lunga
Lunga angibadah bisane umure tambah
Ayo simbah bapak kang mbakyu wus mangsane
Wong golek ilmu-ilmu suci panjengane
Gusti banda bisa entek jalaran den anggo terus
Ilmu bisa tambah jalaran den udi terus*

Dengarkanlah

*Dengarkanlah saudara-saudaraku
Aku akan bercerita padamu*

Menerangkan hal rukun agamamu
Agar saudaraku dapat tahu
Lima perkara banyak rukun Islam
Agama suci di seluruh alam
Ashadu ala ilaha ilalloh
Serta Muhammad pesuruh Allah
Rukun pertama selesailah sudah
Kedua kali mendirikan sholat
Lima kali sehari beribadah
Dengan tenang membaca kalimat syahadat
Membayar zakat rukun yang ketiga
Sesudah cukup senisab hartanya
Puasa Romadhon yang ke empatnya
Dari awal sampai hari raya
Sekarang satu lagi penghabisan
Ke Mekah menjadi kesempurnaan
Sudah cukuplah agaknya sekian
Salam dan maaf kami ucapkan

Mertobata

*Ayo para kanca mertobata
Iki jaman jaman wus tuwa
Mila para sedulur kersa tobat
Ayo ngibadah kuwajibane
 Ayo para kanca pada lunga ngaji
 Lanang wadon wajib ugi
 Kanggo sangu kita yen wus tekan janji
 Yen ora ngaji kejegur geni
Ayo para kanca lunga bebarengan
Golek ilmu kewajiban
Kanggo sangu urip ana jero alam
Maca Fatekah supaya gampang*

Ayo Para Wanita

*Ayo para wanita dho tandur larikan
Kita kudu bisa nglarik prapatan
Ayo para ibu le mantu ping telu
Supaya tandure kita bisa lemu
Ayo ibu tani aja nyepelekake
Amrih bisa hasil netepi S.S.B.ne*

Anak

*Aha A 4x e
Beras jawa go pakan dara
Khadissiswa cabang Salisiswo
 Aha A 4x e*

*Nunggang unta nganggo kethu
Beji Khadissiswa
Golongane santri*

*Aha A 4x e
Tuku gula gulane jawa
Khadissiswa bocah sembada
Aha A 4x e
Pada mara pada mrene
Khadissiswa podo irenge*

Ayo Bapak-bapak

*Ayo bapak-bapak aja pada anggak
Jamane wus tupak mundak ora kepenak
Lamin isih anggak jamane wus sesak
Mbesuk neng akherat mlaku-mlaku kecegur kolah
Ayo biyung-biyung aja pada bingung
Mbesuk nang akherat bakale dicambung
Mbesuk neng akherat mlaku-mlaku kecegur geni agung
Ayo mbakyu-mbakyu pada ngudi ilmu
Mbesuk nang akherat bakale ketemu
Lamun ramituhu bakale diganggu
Mbesuk nang akherat bakale dibelenggu
Ayo adi-adi nuli pada ngaji
Mbesuk nang akherat bakale diuji
Lamun ora ngaji pada ngati-ati
Mbesuk nang akherat mlaku-mlaku kejegur geni*

Assalamu'alaikum

*Assalamu'alaikum
Mari kita beramai-ramai
Lagunya assalamu'alaikum
Jika saudara maulah pulang
Selamat jalan selamat tidur
Selamat jalan bertemu lagi
Bertemu lagi*

Mayit

*Para mriksa tuwin kanca Khadissiswa
Monggo sesarengan nliti jiwa kita
Sampun ngantos tindak angkara murka
Hawa nafsu punika angrusak kita
Inkang kita mboten ngertos napa-napa
Jin setan tansah godha kita sami
Tansah ambebujuk tindak inkang ngati-ati
Kedah tansah kita madep dateng gusti
Gusti Allah inkang ndamel langit lan bumi*

La ila ha illa

Ngati-ati

*Ngati-ati wong urip bakale mati
Ora ana wong mati bali neng donya
Neng naraka papane wong kang cilaka
Luwih susah luwih lara
Anak Adam anggon tongat aja leren
Kubur iku saben dina celuk-celuk
Aneng kubur luwih peteng luwih angker
Kubur iku papane wong injen-injen*

Kumidi

*Pak bong pak mustape ajar nembak
Yok enak kudung kucir digawe
Linjak-linjak bareng lakune
Haa...hae Khadissiswa pada irenge
 Ayo kanca Khadissiswa aja lali
 Galo kae nang duwur main kumidi
 Ngati-ati nang duwur dalane siji
Galo kae nang duwur aku ra wani
Sing setiti nang duwur dalane rumpil
Ayo kanca Khadissiswa aja pada lali
Galo kae kathok abang main kumidi
Ngati-ati balik jungkir gegirisi
Galo kae nang duwur aku ra wani
Main kumidi balik jungkir gegirisi
Para mriksa kakang mbakyu tuwin ibu
Galo kae soyo suwe soyo wedi
Main kumidi balik jungkir gegirisi
Galo kae neng duwur aku ra wani
Aku dewe yen nglakoni ora wani*

Pulang

*Selamat tinggal selamat pergi
Pada kawanku yang tinggal dan pergi
Ke arah kelahiran yang suci
Mudah-mudahan besuk
Ketemu lagi*

Sedangkan alat musik yang digunakan yaitu:

- a. 2 buah *bendhe*
- b. 1 buah *drodhog*
- c. 1 buah *bedhug (jedhor)*
- d. Satu set drum

Perpindahan gerak satu ke gerak yang lain ditandai dengan bunyi peluit dan aba-aba oleh komandan. Peluit dibunyikan sebelum dan sesudah aba-aba. Aba-aba yang digunakan dari bahasa sandi yang tidak semua orang paham artinya. Berikut aba-aba yang digunakan dalam Tari Khadisiswa:

- 1). *Dinarnas stop* : Siap
- 2). *Lain berdiam stop* : Lencang depan
- 3). *Life* : Lepas kembali ke sikap siap
- 4). *Medew* : Istirahat di tempat
- 5). *Penarisstrik stop* : Hadap kanan/kiri
- 6). *Eunogil* : Letakkan senjata
- 7). *Holodal* : Hormat
- 8). *Hidmid* : Serong kanan/kiri
- 9). *Lamatok* : Ambil senjata

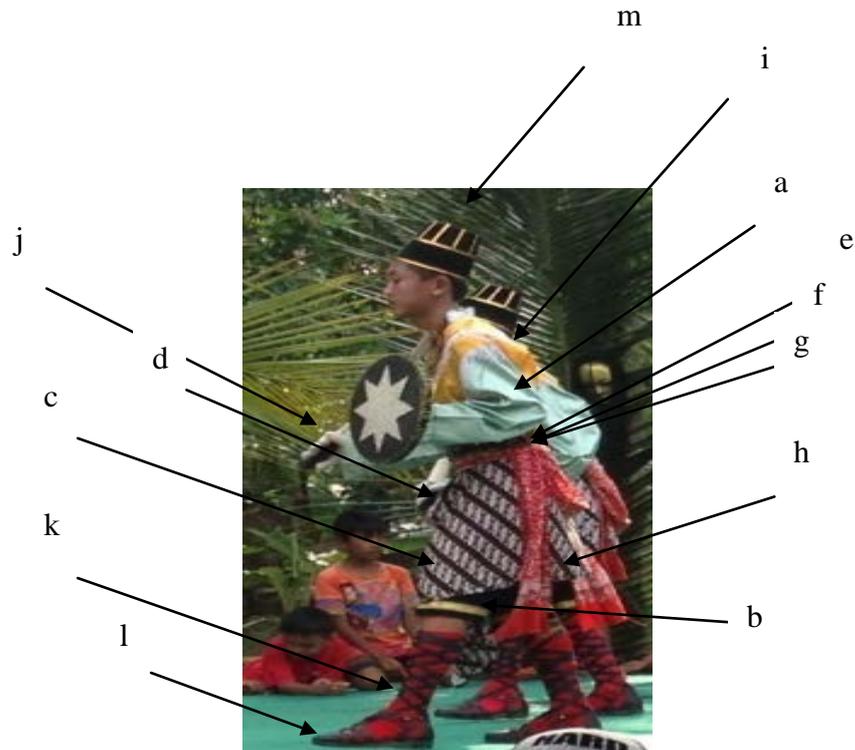


Gambar 1. **Pemberi aba-aba dan peniup peluit**
(Foto. Anisa, 2016)

c. **Tata Rias dan Tata Busana**

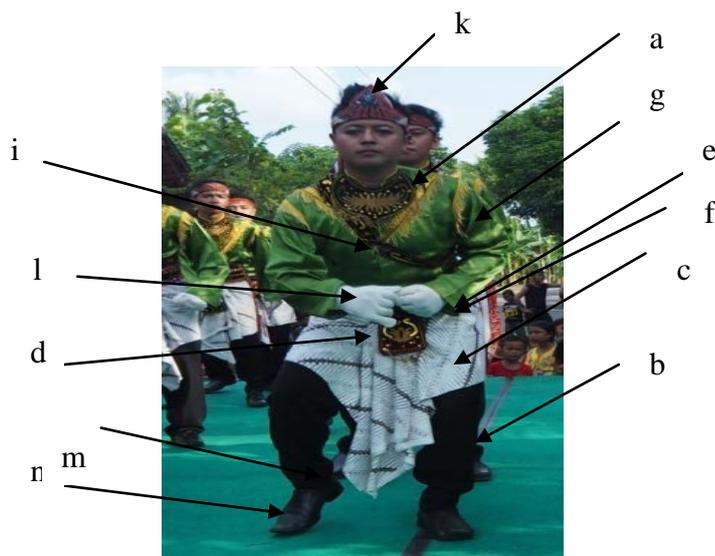
Tata rias dan tata busana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan tari. Tata rias merupakan cara untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah. Tata rias pada pertunjukan tari memiliki fungsi sebagai sarana pendukung penampilan, menggambarkan/menentukan karakter, penegas garis wajah. Tata rias yang digunakan dalam Tari Khadissiswa adalah rias panggung. Alat dan bahan tata rias yang digunakan yaitu: pembersih, penyegar, *foundation* (alas bedak), bedak tabur, bedak padat, *blush on* (pemerah pipi), pensil alis, *eyeshadow*, *eyeliner*, lipstik, kuas-kuas.

Tata busana dalam pertunjukan lebih sering disebut dengan istilah kostum. Kostum yang dikenakan penari rodan yaitu: (a) baju lengan panjang warna hijau, (b) Celana pendek di bawah lutut (celana panji), (c) kain jarik, (d) *bara*, (e) *stagen*, (f) *lontong*, (g) *kamus timang*, (h) *sampur*, (i) *kace*, (j) kaos tangan, (k) kaos kaki warna merah, (l) sepatu hitam tali-tali, (m) *kuluk*.



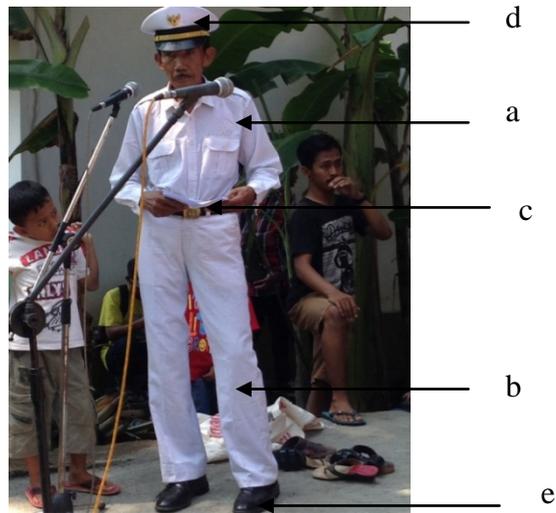
Gambar 2. **Kostum Penari Rodat**
(Foto.Anisa, 2016)

Kostum yang dikenakan penari setrat yaitu: (a) baju lengan panjang hijau, (b) celana panjang, (c) jarik, (d) bara, (e) stagen, (f) lontong, (g) kamus timang, (h) sampur, (i) srem pang, (j) kace, (k) iket kepala, (l) kaos tangan, (m) kaos kaki, (n) sepatu hitam



Gambar 3. **Kostum penari setrat**
(Foto.Anisa, 2016)

Kostum yang dikenakan komandan pemberi aba-aba dan peniup peluit: (a) baju lengan panjang putih, (b) celana panjang putih, (c) sabuk, (d) topi, (e) sepatu hitam



Gambar 4. **Kostum komandan peniup peluit**

(Dok.Anisa, 2016)

Kostum yang dikenakan pemusik: (a) celana panjang hitam, (b) baju koko lengan panjang warna putih, (c) peci



Gambar 5. **Kostum pemusik**

(Foto.Anisa, 2016)

d. *Property*

Property adalah suatu kelengkapan penting yang digunakan atau diperlukan penari dalam sebuah pertunjukan. *Property* yang digunakan dalam Tari Khadissiswo adalah tameng dan pedang. *Property* tameng terbuat dari tampah, sedangkan *property* pedang terbuat dari kayu yang dicat seluruh permukaannya.

e. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang dilalui oleh penari dalam sebuah ruang untuk menari. Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak. Pola lantai dalam Tari Khadissiswa sederhana dan hanya bermain level untuk menambah menarik gerakannya, pola lantai yang ada yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung.

E. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siwi Nurjati Mahanani tahun 1995, Mahasiswa program studi S1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul Keberadaan Kesenian Religi Khadissiswa di Desa Argodadi Sebuah Tinjauan Sosiologi.

Penelitiannya menggunakan metode diskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan kesenian Khadissiswa di Desa Argodadi

tidak lepas kaitannya dengan masyarakat dimana seni itu lahir dan berkembang. Kesenian Khadissiswa bertemakan keagamaan dan berisikan ajaran-ajaran yang baik yang berguna bagi manusia.

Hasil penelitian lain yang relevan adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ekawati Andriani tahun 2012, mahasiswa program studi S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang menulis tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Kelurahan Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

Penelitiannya menyatakan bahwa bentuk penyajian Khadissiswa yang mengalami perkembangan dari tahun 1965 sampai 2010 adalah elemen-elemen pertunjukan yang terdiri atas gerak, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, *property*, tempat pertunjukan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Risna Herjayanti tahun 2014, mahasiswa program studi SI Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang menulis tentang Makna Simbolik Tari Hudoq Pada Upacara Panen Bagi Masyarakat Suku Dayak Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik Tari Hudoq pada Upacara Panen bagi masyarakat Suku Dayak Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Keseluruhan makna ini terdapat dalam aspek-aspek

pendukung tari, seperti ragam gerak, perlengkapan penari seperti busana dan properti, tempat dan waktu pertunjukan.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas terdapat beberapa hal yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan mengenai makna simbolik serta hal-hal yang berkaitan dengan Tari Khadissiswa seperti perkembangan dan bentuk penyajian. Hasil penelitian di atas dapat dijadikan acuan untuk meneliti tentang makna simbolik dalam Tari Khadissiswa.

F. Pertanyaan Penelitian

Keseluruhan pada paparan kajian teori di atas menuntun pada pertanyaan-pertanyaan kritis yang dapat diungkapkan lebih jauh dalam hasil penelitian dan pembahasan. Adapun pertanyaan kritis yang dimaksud antara lain:

- a. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam Tari Khadissiswa sesuai dengan elemen-elemen tarinya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu atau kelompok tertentu yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Tari Khadissiswa.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Tari Khadissiswa. Hal-hal yang akan dibahas dan dikaji pada penelitian ini yaitu dari aspek gerak, iringan, tata rias dan tata busana, *property*, dan pola lantai.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan dan narasumber yang mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, yakni ketua paguyuban, pelatih tari, penari dan pemusik Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

D. Pemilihan Setting Penelitian

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada komunitas kesenian Tari Khadissiswadi Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Cara-cara yang ditempuh dalam memasuki setting penelitian ini adalah : (1) peneliti mendatangi desa dan melakukan perkenalan dengan para informan untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, (2) peneliti mengadakan pendekatan terhadap pemimpin kesenian, (3) peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan, (4) peneliti mengumpulkan data pelengkap berupa foto-foto atau video. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari sampai dengan bulan April.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Kegiatan observasi pada penelitian ini yaitu melakukan observasi lapangan dengan tujuan memperoleh data yang relevan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui cara berperan serta (Observasi Partisipatif). Peneliti mendatangi tempat penelitian di Dusun Sungapan Dukuh, bertemu langsung dengan informan dan menyempurnakan maksud dan tujuan kedatangan dengan jelas untuk melakukan penelitian mengenai makna simbolik dalam Tari Khadissiswadi. Peneliti melihat dan mengamati proses latihan dan pentas Tari Khadissiswadi secara langsung kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan melakukan pendekatan dengan informan. Kemudian diadakan pengambilan data pelengkap dan melakukan pemilihan informan yang

akan diberi pertanyaan dalam wawancara. Dalam hal ini peneliti melibatkan diri untuk aktif langsung ke lapangan untuk mendapatkan informan atau data tentang Tari Khadissiswa.

2. Teknik Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara dalam penelitian ini merupakan hal atau bagian penting karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menelaahnya lebih lanjut, memecahkan masalah yang belum diperoleh dengan cara lainnya. Metode atau teknik yang digunakan untuk pengambilan datanya dengan cara wawancara secara mendalam, mengajukan pertanyaan kepada responden menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ditujukan kepada penanggungjawab atau ketua kesenian, penari, pemusik, masyarakat sekitar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti melengkapi data-data melalui transkrip tentang Tari Khadissiswayang diperoleh dari ketua Kesenian. Sumber data yang diperoleh guna menambah data pelengkap penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan seperangkat pengetahuan mengenai makna simbolik dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk memaknai data yang telah dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data selanjutnya disusun menjadi suatu kesatuan data. Analisis data ini diarahkan pada tercapainya usaha untuk mengkaji makna simbolik dalam Tari Khadissiswa. Teknik analisis data ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Dalam reduksi data ini peneliti mencari data tentang Tari Khadissiswa baik dari sejarah, fungsi, bentuk penyajian yang terfokus pada makna simbolik tari tersebut.

2. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penyajian data dari beberapa sumber yang telah didapat dari reduksi data dan kemudian menganalisisnya lebih fokus pada makna simbolik tarinya. Penelitian ini mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan makna simbolik dalam Tari Khadissiswa menyangkut apa yang dilihat dan ditafsirkan oleh peneliti sendiri berdasarkan data yang diperoleh.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah dikaji, pengambilan kesimpulan dari hasil pertemuan dengan informan kemudian peneliti membuat abstrak. Abstrak merupakan ringkasan yang inti dan hasil dari proses catatan lapangan yang sistematis, akurat, dan jelas.

H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data. Hal ini digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data yang diperoleh melalui observasi, pencatatan, rekaman dari hasil wawancara, dan rekaman foto. Pengambilan data dilakukan pada sejumlah sumber data yang berbeda-beda, data dianggap valid bila jawaban sumber data yang satu sesuai atau sama dengan jawaban sumber data yang lainnya.

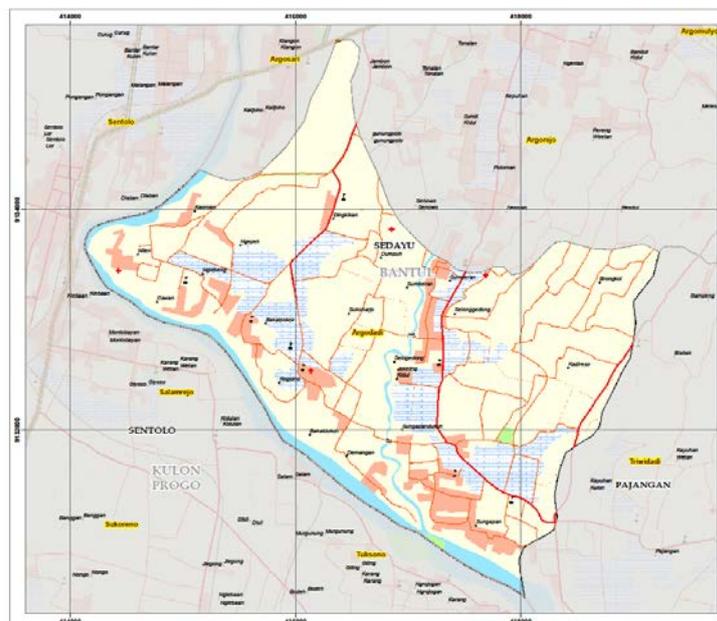
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lapangan

1. Letak Geografis

Secara geografis Dusun Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul merupakan bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian Barat Daya. Wilayah ini terdiri dari pemukiman penduduk dan sawah. Sebagian besar wilayah Desa Argodadi berupa rumah penduduk, sawah, dan perkebunan. Luas wilayah Desa Argodadi 2.135,79 ha/m² yang berupa dataran rendah dan bukit-bukit. Curah hujan 140,00 mm dengan suhu rata-rata 28°C.



Gambar 6. Peta Desa Argodadi

Kabupaten Bantul memiliki tujuh belas kecamatan, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Sedayu. Kecamatan Sedayu berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Moyudan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sentolo, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sentolo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pajangan. Kecamatan Sedayu terdiri dari empat Desa atau Kelurahan salah satu diantaranya adalah Desa Argodadi.

Desa Argodadi memiliki jumlah penduduk kurang lebih 12.443 jiwa terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 6.103 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 6.340 jiwa, jumlah kepala keluarga ada 2.785 jiwa. Mayoritas penduduk Argodadi memeluk agama Islam yang berjumlah kurang lebih 6.116 jiwa dan sisanya beragama Katolik dan Kristen. Untuk menunjang kebutuhan beribadah di Desa Argodadi terdapat 17 masjid.

2. Mata Pencarian

Sebagian besar wilayah Desa Argodadi adalah persawahan, menjadikan masyarakatnya mayoritas bermata pencarian sebagai petani. Meskipun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut.

Tabel 1: Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	153 orang
2.	Wiraswasta	822 orang
3.	Tukang Kayu	630 orang
4.	Petani	2.895 orang
5.	Pensiunan	101 orang
6.	TNI	4 orang
7.	POLRI	10 orang

Sumber: Monografi Desa Argodadi, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai petani mencapai angka paling tinggi.

3. Tingkat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti cara, proses, atau perbuatan mendidik. Pendidikan yaitu suatu proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Argodadi dapat melihat tabel berikut di bawah ini:

Tabel 2: Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Sedang Taman Kanak-kanak	600 orang
2.	Tamat SD	302 orang
3.	Tamat SMP/ sederajat	3116 orang
4.	Tamat SMA/ sederajat	5362 orang
5.	Tamat D-1/ sederajat	11 orang
6.	Tamat D-2/ sederajat	16 orang
7.	Tamat D-3/ sederajat	25 orang
8.	Tamat S-1/ sederajat	98 orang
9.	Tamat S-2/ sederajat	4 orang

Sumber: Monografi Desa Argodadi, 2014

4. Agama dan Kepercayaan

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Tabel 3: Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	12.027 orang
2.	Kristen	103 orang
3.	Katholik	313 orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber: Monografi Desa Argodadi, 2014

B. Makna Simbolik dalam Tari Khadissiswa

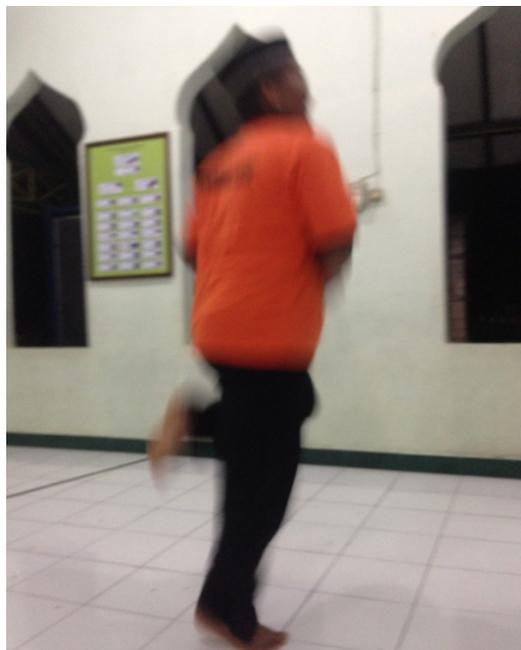
Tari Khadissiswa sebagai bentuk tari kerakyatan yang berkembang di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul keberadaannya sangat erat dengan lingkungan pendukungnya yaitu adat, pandangan hidup, tata masyarakat, dan kepercayaan yang turun-temurun. Hal ini disebabkan karena keberadaan sebuah kesenian berasal dari rentetan peristiwa kehidupan manusia. Tari Khadissiswa di dalamnya mengandung ajaran yang baik tentang kehidupan yang disampaikan melalui elemen-elemen di dalam tarinya. Makna simbolik yang terdapat dalam Tari Khadissiswa yaitu:

1. Makna Simbolik Gerak

Gerak terdiri dari dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. Gerak murni dalam Tari Khadissiswa yaitu seperti gerak mengayun tangan, gerak meloncat, dan gerak mengangkat kaki yang tidak memiliki makna tertentu, hanya mengutamakan keindahan gerakannya saja.



Gambar 7. Gerak mengayun tangan
(Foto.Anisa, 2016)



Gambar 8. Gerak meloncat
(Foto.Anisa, 2016)



Gambar 9. **Gerak mengangkat kaki**
(Foto.Anisa, 2016)

Semiotik merupakan teori tentang pemberian tanda. Salah satu jenisnya yaitu semiotik semantik yang menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan arti yang disampaikan. Gerak dalam Tari Khadissiswa sebagai sebuah tanda yang menyampaikan suatu arti atau makna. Gerak maknawi dalam Tari Khadissiswa yaitu:

a) Gerak Jalan Membungkuk

Gerak jalan membungkuk dilakukan dengan badan sedikit membungkuk dan kedua tangan mengepal diayun ke samping kanan dan kiri. Kedua kaki berjalan sambil diikuti anggukan kepala. Gerakan tersebut mengandung makna bahwa manusia harus berhati-hati di jalan Allah SWT, harus selalu rendah hati dan patuh terhadap

agamanya. Gerak jalan membungkuk merupakan gerakan khas dalam Tari *Khadisiswa*.



Gambar 10. **Gerak jalan membungkuk**
(Foto.Anisa, 2016)

b) Gerak Silat

Gerak silat yang dilakukan yaitu dengan pasang kuda-kuda, menangkis, dsb. Gerak silat memiliki makna yaitu seorang prajurit yang sedang berperang melawan G 30 S-PKI, selain itu dalam konteks agama juga dimaknai sebagai peperangan melawan hawa nafsu.



Gambar 11. **Gerak silat**
(Foto.Anisa, 2016)

c) Gerak *Ngawe-awe*

Ngawe-awe dalam bahasa Indonesia artinya melambatkan tangan, yang mengandung arti mengajak. Gerak *ngawe-awe* dalam Tari Khadisiswa bermakna ajakan kepada umat manusia untuk rajin beribadah.



Gambar 12. **Gerak *ngawe-awe***
(Foto.Anisa, 2016)

d) Gerak Shalat atau Bersembahyang

Gerak shalat atau bersembahyang dilakukan dengan kedua tangan diangkat di samping telinga (takbiratul ikhram), tangan bersedakap di depan dada, dan membungkukkan badan (rukuk). Gerak shalat atau bersembahyang memiliki makna yaitu manusia yang taat beribadah untuk Agama dan Tuhannya.



Gambar 13 Gerak Shalat atau Bersembahyang
(Foto. Anisa, 2016)



Gambar 14. **Gerak Shalat atau Bersembahyang**
(Foto. Anisa, 2016)



Gambar 15. **Gerak Shalat atau Bersembahyang**
(Foto. Anisa, 2016)

e) Gerak Akrobatik

Gerak akrobatik di dalam Khadissiswa dilakukan dengan improvisasi di atas tambang, memiliki makna bahwa hidup harus seimbang antara lahir batin, dunia akhirat, jasmani rohani. Akrobatik bersifat keagamaan, seutas tambang yang diikatkan pada kedua

bambu menggambarkan jembatan *Shiratal Mustaqim* yang memiliki makna dalam kehidupan setelah mati seseorang harus melewati jembatan yang terbuat dari rambut yang dibelah menjadi tujuh, dalam meniti jembatan banyak hambatan dan rintangan yang tidak semua orang mampu melewatinya, tergantung amal perbuatan di dunia.



Gambar 16. **Gerak Akrobatik**
(Foto. Anisa, 2016)

2. Makna Simbolik Irian

Irian yang digunakan dalam Tari Khadissiswa apabila ditinjau dari sumber bunyinya terbagi menjadi dua, yaitu suara instrumen vokal pengiringnya dan suara instrumen dari alat musik. Adapun suara vokal disampaikan dalam bentuk syair yang dilantunkan. Berikut syair-syair dan makna yang terkandung di dalamnya:

Pembukaan

Kita Khadissiswa atur pambagya

Dumateng para rawuh sedaya

Matur nuwun sanget ing rawuhnya

Ing peringatan wedal dalu punika

*Mugi Allah kersa paring widada
Dumateng para rawuh sedaya
Kita sesuwun dumateng pangeran
Sageta netepi kewajiban
Sanisipun kasebat ing dalem Qur'an
Derek dawuh tindaking pangeran
Nabi Muhammad kang dados utusan
Kautus deneng karsane pangeran*

Makna yang terkandung dalam syair *Pembukaan* yaitu kita sebagai umat muslim harus melaksanakan kewajiban berdasarkan yang tertulis di Al-Qur'an dan sesuai ajaran Rasulullah sebagai utusan Allah SWT.

Isra' Mi'raj
Perayaan mi'raj nabi yang mulia
Akhir jaman seluruh dunia
Kita umat harus merayakan dia
Bulan rojab yang utama
Junjungan Nabi kita
Menghadap pada Tuhan
Menerima kenabian mulya
Lima waktu tetapkan
Umat Islam kuwajiban
Duhur Ashar Maghrib Isyak Subuh
Fardu'ain dalam hari-harinya

Makna yang terkandung dalam syair *Isro' Mi'roj* yaitu sebagai umat Islam kita harus merayakan *Isro' Mi'roj* sebagai salah satu peristiwa penting. *Isro' Mi'roj* merupakan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam waktu satu malam, pada peristiwa ini beliau mendapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu sehari semalam. Cara kita merayakannya yaitu dengan melakukan salat lima waktu seperti yang telah diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Khadissiswa

Khadissiswa iki pengajian

Pemuda penganut agama

Agama Islam dadi pedoman

Setya tuhu gustine

Nabi Muhammad Gusti Rasule

Kitab Qur'an panutane

Umat Islam kuwajibane

Nderek kang dadi perintahe

Khadissiswa iki pengajian

Tahun enam lima ngadeke

Delapan sembilan wus diresmeake

Khadissiswa jenenge

Sing ndak suwun ngadek selawase

Aja pisan ngisinake

Khadissiswa iki jenenge

Kudu dipertahanke

Makna yang terkandung dalam syair *Khadissiswa* yaitu *Khadissiswa* menjadi tempat belajar para pemuda Islam sejak berdirinya pada tahun 1965 dan diresmikan pada tahun 1989. *Khadissiswa* harus dipertahankan keberadaannya karena sesuai dengan ajaran Islam yang harus taat kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Kitab Al-Qur'an.

Ayo Simbah-simbah

Ayo simbah-simbah nuli dho ngibadah

Umure ra tambah aja kakean polah

Lamun ra ngibadah bakale dipisah

Besuk nang akhirat bakal nampa susah

Ayo siswa-siswa

Aja ahli ngandha

Jamane wis tua

Mundak kakean dosa

Lamun isih ngandha

Bakale samsara

Besuk nang akhirat bakale disiksa

Ayo kakang-kakang

Nuli dho sembahyang

Jamane sih lungkang

Mundak ora karuan

*Lamun ra sembahyang
Awakmu secarang
Besuk nang akhirat
Mlaku-mlaku kecegur jurang
Lamun ra sembahyang
Awakmu secarang
Besuk nang akhirat
Mlaku-mlaku kecegur jurang*

Makna yang terkandung dalam syair *ayo simbah-simbah* yaitu nasehat kepada para orang tua agar lebih taat beribadah karena semakin tua umur juga semakin berkurang. Kepada para muda mudi agar memperbanyak ibadah, jangan membicarakan kejelekan orang karena hanya akan menambah dosa dan di akherat akan mendapat siksa.

Bulan Maulud

Bulan maulud bulan kelahiran Nabi
Nabi besar akhir pesuruh Ilahi
Muhammad pangkal kesejahteraan
Rohmad bagi umat di seluruh alam
He umat Islam akur dan sadar
Akan pimpinan Nabimu
Kerja bersama seyak dan sadar
Mengikuti jejak Nabimu

Makna yang terkandung dalam syair Bulan Maulud yaitu perayaan Bulan Maulud sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW oleh umat Islam. Nabi Muhammad SAW merupakan pangkal kesejahteraan dan rohmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, kita sebagai pengikut harus berbuat baik kepada sesama umat Islam lainnya.

Setrat

Ayo-ayo para siswa

Ayo-ayo para siswa

Ayo-ayo para siswa nyuwun ngarsa

Pada-pada para siswa

Pada-pada para siswa

Pada-pada para siswa ajogete

Ngati-ati para siswa

Ngati-ati para siswa

Ngati-ati para siswa main kumidi

Makna yang terkandung dalam syair *setrat* yaitu nasehat kepada para siswa atau murid agar berhati-hati dalam segala hal.

Anake Wong Tani

Anake wong tani omahe neng pinggir kali

Pada wira wiri nggoleki senenge ati

Uwong tani uwong tani

Uwong kang mulya

Anake wong jawa lunga nonton

Khadissiswo aja main mata

Mundak dadi samsara

Anake wong jawa

Lunga nonton Khadissiswa

Makna yang terkandung dalam syair *Anake Wong Tani* yaitu orang jawa mayoritas adalah anak seorang petani yang mana selalu dididik untuk hidup sederhana tidak hanya mementingkan duniawi tetapi lebih mementingkan ketenangan hati.

Sholawat

Allahumma sholingala Muhammad

Ya robbisholingalaihi wasalim

Allahumma dinashiro thol mustaqim

Siro tholladhi na'awal mursalin

Gusti Kanjeng Nabi laire

Ana ing Mekah

Dina senen 12 maulud

*Tahun gajah
Inkang rama asmane Sayid Abdullah
Inkang ibu asmane Siti Aminah*

Makna yang terkandung dalam syair *Sholawat* yaitu bersholawat atau berdoa kepada Allah SWT agar Nabi Muhammad SAW dan keluarganya selalu dilimpahkan kesejahteraan dan keberkatan. Allah menyuruh manusia bersholawat ialah agar umat Islam menaruh rasa hormat kepada beliau atas perjuangannya bagi kehidupan manusia.

Geraknya

Ini malam malam bergembira
Umat Islam di seluruh dunia
Bersedia mencuci diri
Menjalankan perintah Ilahi
 Umat Islam akan diuji
 Tebal dan tipis kau mengabdikan
 Bisa tahu islam sejati
 Inilah testing dari Ilahi
Puasa rukun Islam ke empat
Pengikut Muhammad patuh dan cinta
Berpuasa kewajibannya
Dari awal sampai hari raya

Makna yang terkandung dalam syair *Geraknya* yaituseluruh umat Islam di Dunia harus menyucikan diri dan menjalankan perintah Ilahi, salah satu di antaranya adalah berpuasa yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam dan termasuk ke dalam rukun Islam ke empat.

Agama Kita

Giat bekerja semangat berjuang
Didikan baik rohani jasmani
Hidup sehat penuh semangat
Penuh hekmat dan safangat
 Membawa rakyat ke arah bahagia

Hidup tentram aman tiada duka
Terhindar dari sengsara
Itu tujuan yang mulia
Agama kita agama Islam
Wewatonira awarni sekawan
Siji Qur'an loro Hadist
Telu ijma' pengpat giyas
Tumurune kitab Qur'an iku
Marang gusti kanjeng Nabi Muhammad
Gunane kanggo angganti
Hukum kitab kang wus lami

Makna yang terkandung dalam syair *Agomo Kito* yaitu di Agama Islam Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia.

Bahagia

Bahagia kita putra Islam
Putra yang tunduk pada Tuhan
Bersembahyang pada siang malam
Untuk ingat pada nikmat Tuhan
Sholat yang wajib lima waktu
Kerjakan dengan sungguh-sungguh
Takkan lalai lupa selalu
Karna takut Allah Tuhanku

Makna yang terkandung dalam syair *Bahagia* yaitu rasa bahagia sebagai umat Islam yang tunduk kepada Tuhan dengan selalu ingat bersembahyang.

Putrane Wong Santri

Putrane wong santri
Kudu tansah lunga ngaji
Tansah lunga ngaji
Angudi ilmune Gusti
Putrane santri 2x putra utama
Mangga para sepuh menika jaman wus tuwa
Mila para sepuh angudi ilmu agama
Para sepuh 2x pepunden kawula

Makna yang terkandung dalam syair *Putrane Wong Santri* yaitu sebagai putra santri harus rajin mengaji untuk menambah ilmu agama.

Kita Pemuda Islam

Kita pemuda Islam Indonesia Indonesia
Ingatlah pada kewajiban kita
Mari-mari bekerja bersama-sama
Menjunjung agama Islam yang termulya
Jika sungguh kami mencari ilmu-ilmunya
Supaya kita bisa unggul drajat
Di dalam dunia dan akheratnya
Mudah-mudahan bisa masuk surga

Makna yang terkandung dalam syair Kita Pemuda Islam yaitu sebagai pemuda Islam Indonesia kita harus menjunjung tinggi agama Islam untuk bekal di akherat.

Iki Tanah Jawa

*Iki tanah Jawa wis kondang ket jaman kuna
Negara Jawa kang sugih apa-apa
Tanah Jawa 2x tanah kang mulya
Iki tanah Jawa wis kondang ket jaman kuna
Mila bangsa asing pengen kepingin jajan kita
Negara jaya kang sugih apa-apa
Bangsa kita suwe banget dijajah deneng walanda
Bangsa kulit putih kang ora reti tata
Bangsa landa
Bangsa landa ora ngerti dasare
Tata susila mila para kanca
Aja pada balela
Aduh-aduh kaya ngene
Rasane wong dijajah
Banget anggone susah
Tansah rasa payah
Para kanca njaluk dipisah
Aduh senenge rasane merdeka*

Makna yang terkandung dalam syair *Iki Tanah Jowo* yaitu Tanah Jawa memiliki kekayaan yang sangat beragam, hingga pada akhirnya Belanda datang dan menjajahnya dalam waktu yang lama. Tetapi kesedihan dan

kesulitan selama dijajah telah hilang diganti dengan rasa bahagia Indonesia merdeka.

Tahun Empat Lima

*Tahun 45 bangsa kita wus merdika
Pancasila dasaring negara
Hang rekasane gari mulyane
Iki kamardika direbut kanti rekasa
Susah payah anggone ngusir walanda
Tahun 45 kudu kita jaga-jaga
Nganti akhir jamane negara kita
Supaya tetep anggone merdika
Ayo Khadissiswa kita urip
Jaman merdika
Kudu biso nulis serta maca
Ngudi saben dina karo guru apa kanca
Aja babar pisan
Khadissiswa aja gemblelengan
Petentengan ora ngerti tata krama
Kudu ngudi dasare tata susila*

Makna yang terkandung dalam syair Tahun Empat Lima yaitu kemerdekaan Indonesia membutuhkan perjuangan dan pengorbanan, maka dari itu kita sebagai generasi muda harus mampu mempertahankan. Selain itu, seni dan budaya merupakan identitas bangsa yang harus kita lestarikan.

Haji

*Chabi nabak dina arda nafir tina
Qabi qo bayin wamin akulina bikaya wak tanala
Saut fa'ulia ngil naka linufil
Kaya fata ula
Chadri la chabina minkha sri
Chabina wanin aku lima
Fi kaya watula
Kaji jaman kuno mlaku ing
Segara wedi kang nelangsa
Banyu ora ana kuwi nunggang unta
Kaji jaman saiki angkasa ngliwati*

*Mangkat kaya kilat
Luwih gampang rikat ora telat
Saat tinggal sarat niat
Ulafa urasidin nerusake agami
Kitab Qur'an suci
Pedoman makhluk Ilahi
Yo yo kanca pada elingi
Kanca aja tiru nafsu
Kang lumaku
Yo yo Khadissiswa*

Makna yang terkandung dalam syair Haji yaitu menunaikan Rukun Islam yang kelima yaitu Naik Haji, karena sekarang teknologi mempermudah perjalanan menuju ke Mekah.

Ilmu Agama

*Ayo para kanca pada golek ilmu agama
Sebab wektu iki jamane jaman wus tuwa
Lamun ora gelem nang akhirat bakal cilaka
Ayo simbah bapak pada bebarengan lunga
Lunga angibadah bisane umure tambah
Ayo simbah bapak kang mbakyu wus mangsane
Wong golek ilmu-ilmu suci panjengane
Gusti banda bisa entek jalaran den anggo terus
Ilmu bisa tambah jalaran den udi terus*

Makna yang terkandung dalam syair *Ilmu Agomo* yaitu setiap orang diharuskan mencari dan mempelajari ilmu agama untuk bekal di akherat.

Ayo Bapak-bapak

*Ayo bapak-bapak aja pada enggak
Jamane wus tupak mundak ora kepenak
Lamin isih enggak jamane wus sesak
Mbesuk neng akherat mlaku-mlaku kecegur kolah
Ayo biyung-biyung aja pada bingung
Mbesuk nang akherat bakale dicambung
Mbesuk neng akherat mlaku-mlaku kecegur geni agung
Ayo mbakyu-mbakyu pada ngudi ilmu
Mbesuk nang akherat bakale ketemu*

*Lamun ramituhu bakale diganggu
Mbesuk nang akherat bakale dibelenggu
Ayo adi-adi nuli pada ngaji
Mbesuk nang akherat bakale diuji
Lamun ora ngaji pada ngati-ati
Mbesuk nang akherat mlaku-mlaku kejegur geni*

Makna yang terkandung dalam syair *Ayo Bapak-bapak* yaitu ajakan

kepada umat manusia untuk menjalankan perintah agama, agar selamat dunia akherat.

Mayit

*Para mriksa tuwin kanca Khadissiswa
Monggo sesarengan nliji jiwa kita
Sampun ngantos tindak angkara murka
Hawa nafsu punika angrusak kita
Inkang kita mboten ngertos napa-napa
Jin setan tansah godha kita sami
Tansah ambebujuk tindak inkang ngati-ati
Kedah tansah kita madep dateng gusti
Gusti Allah inkang ndamel langit lan bumi
La ila ha illa*

Makna yang terkandung dalam syair *Mayit* yaitu umat manusia harus berhati-hati terhadap segala godaan. Karena semua perbuatan yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akherat.

Ngati-ati

*Ngati-ati wong urip bakale mati
Ora ana wong mati bali neng donya
Neng naraka papane wong kang cilaka
Luwih susah luwih lara
Anak Adam anggon tongat aja leren
Kubur iku saben dina celuk-celuk
Aneng kubur luwih peteng luwih angker
Kubur iku papane wong injen-injen*

Makna yang terkandung dalam syair *Ngati-ati* yaitu orang hidup haruslah berhati-hati dalam bersikap atau berbuat.

Suara instrumen dari alat musiknya adalah sebagai berikut:

a. 2 Buah *Bendhe*

Bendhe adalah sejenis gong berukuran kecil. Terbuat dari tembaga atau besi yang cara membunyikannya dengan dipukul.



Gambar 17. **Dua buah bendhe**
(Foto.Anisa, 2016)

b. 1 Buah *Drodhog*

Drodhog adalah alat musik tradisional Indonesia yang berbentuk menyerupai kendang. Terbuat dari kayu dan kulit. Cara membunyikannya yaitu dengan dipukul menggunakan telapak tangan.



Gambar 18. **Drodhog**
(Dok. Anisa, 2016)

c. 1 Buah *Bedhug (jedhor)*

Bedhug atau *jedhor* adalah alat musik tabuh seperti gendang. Terbuat dari sepotong batang kayu besar yang di tengahnya diberi lubang sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Apabila ditabuh menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh.



Gambar 19. *Bedhug (jedhor)*
(Dok.Anisa, 2016)

d. Satu Set Drum

Drum adalah kelompok alat musik perkusi yang terdiri dari kulit yang direntangkan dan dipukul dengan tangan atau sebuah batang. Selain kulit, drum juga digunakan dari bahan lain, misalnya plastik. *Drum set* terdiri dari *snare drum*, *tom-tom*, *bass drum*, *cymbal*, *hi-hat*, dan kadang ditambah dengan alat musik drum listrik.



Gambar 20. *Drum set*
(Foto.Anisa, 2016)

Suara instrumen dari alat musik dalam Tari *Khadissiswa* tidak memiliki makna khusus, kehadirannya hanya berfungsi sebagai pengatur irama, menciptakan suasana, dan memberikan penekanan pada gerak-gerak tertentu.

3. Makna Simbolik Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias yang digunakan dalam Tari *Khadissiswa* adalah rias panggung. Riasan semacam ini biasa digunakan pada tarian yang tidak membutuhkan karakter/penokohan dalam penampilannya. Tata rias dalam Tari *Khadissiswa* tidak memiliki makna, hanya sebagai sarana pendukung penampilan, menggambarkan/menentukan karakter, penegas garis wajah.



Gambar 21. **Tata Rias Tari Khadissiswa**
(Foto.Anisa, 2016)

Tata busana merupakan segala perlengkapan yang dikenakan penari dalam pertunjukan tari. Tata busana dalam tari memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh dan penggambaran karakter yang ditarikan. Busana dalam Tari Khadisiswa cenderung tertutup menggunakan baju panjang sebagai simbol orang yang beragama Islam harus menutup aurat. Warna yang digunakan pada busana Tari Khadisiswa yaitu warna putih dan hijau, warna putih sebagai simbol kesucian, sedangkan warna hijau sebagai simbol kesuburan. Warna-warna tersebut memiliki makna bahwa dengan kesucian hati, warga masyarakat Desa Argodadi memiliki keinginan atau harapan untuk kehidupan yang makmur dan sejahtera.

4. Makna Simbolik *Property*

Property adalah suatu kelengkapan penting yang digunakan atau diperlukan penari dalam sebuah pertunjukan. *Property* yang digunakan dalam Tari Khadisisswo adalah tameng dan pedang. Tameng dan pedang merupakan simbol peperangan, sedangkan bintang merupakan simbol Ketuhanan. Maka, dapat dimaknai bahwa penggunaan *property* tameng dan pedang dalam Tari Khadisiswa yaitu peperangan dalam konteks keagamaan. Peperangan yang dimaksud adalah peperangan melawan hawa nafsu.



Gambar 22. Tameng dan pedang
(Foto.Anisa, 2016)

5. Makna Simbolik Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang dilalui oleh penari dalam sebuah ruang untuk menari. Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak. Pola lantai dalam Tari Khadissiswa sederhana dan hanya bermain level untuk menambah menarik gerakannya, pola lantai yang ada yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung. Makna simbolik pola lantai Tari Khadissiswa yaitu:

- a. Pola Lantai Garis Lengkung yaitu melingkar banyak digunakan pada tari rakyat karena erat hubungannya dengan hal magis atau keagamaan. Pola lantai lingkaran pada Tari Khadissiswa dilakukan saat penari akrobatik menunjukkan aksinya penari lain membentuk lingkaran di bawahnya sebagai simbol api yang menyala-nyala ketika menyeberang jembatan *Shiratal Mustaqim*. Pola lantai tersebut memiliki makna bahwa setiap langkah dalam menjalani

kehidupan di dunia pasti akan diperhitungkan di akherat kelak. Ketika hidup di dunia penuh dengan kemaksiatan dan menyimpang dari jalan Allah SWT maka bersiap-siaplah diterkam api Neraka yang menyala-menyala.



Gambar 23. Pola lantai garis lengkung (lingkaran)
(Foto.Anisa, 2016)

- b. Pola Lantai Garis Lurus menampilkan kesan sederhana tetapi kuat. Seperti salah satu ciri tari rakyat yaitu sederhana. Tari Khadissiswa sebagai jenis tari rakyat bersifat sederhana namun makna dari isi tariannya sangat berguna bagi manusia.

Salah satu pola lantai garis lurus pada Tari Khadissiswa yaitu berbanjar, menyimbolkan shaf ketika shalat. Memiliki makna bahwa umat muslim dianjurkan Rasulullah SAW untuk meluruskan shaf shalatnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Luruskanlah (shaf) kalian dan janganlah kalian saling menyimpang, niscaya kalbu kalian akan menyimpang pula..” (H.R Muslim).



Gambar 24. **Pola lantai garis lurus**
(Foto.Anisa, 2016)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna simbolik dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, diketahui bahwa makna Tari Khadissiswa tercermin dalam gerak, iringan (syair-syairnya), busana tari, *property*, dan pola lantai.

Gerak Tari Khadissiswa yang memiliki makna yaitu gerak jalan membungkuk, mengandung makna bahwa manusia harus berhati-hati di jalan Allah SWT, harus selalu rendah hati dan patuh terhadap agamanya. Gerak silat, mengandung makna seorang prajurit yang sedang berperang melawan G 30 S-PKI selain itu dalam konteks agama juga dimaknai sebagai peperangan melawan hawa nafsu. Gerak *ngawe-awe*, mengandung makna ajakan kepada umat manusia untuk rajin beribadah. Gerak sholat atau bersembahyang, mengandung makna manusia yang taat beribadah untuk Agama dan Tuhannya. Gerak akrobatik, mempunyai makna hidup harus seimbang antara lahir batin, dunia akhirat, jasmani rohani.

Iringan pada Tari Khadissiswa yaitu pada syair-syair yang dilantunkannya memiliki makna perjalanan hidup manusia dari lahir sampai mati yang harus sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Busana pada Tari Khadissiswa menggunakan warna putih dan warna hijau yang bermakna dengan kesucian hati, warga masyarakat Desa Argodadi

memiliki keinginan atau harapan untuk kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Property yang digunakan dalam Tari Khadississwo adalah tameng dan pedang. Makna simbolik penggunaan *property* tameng dan pedang adalah peperangan melawan hawa nafsu.

Pola lantai yang digunakan pada Tari Khadissiswa yaitu pola lantai lingkaran sebagai simbol api yang menyala-nyala ketika menyeberang jembatan *Shiratal Mustaqim*, sedangkan makna yang terkandung dalam pola lantai berbanjar yaitu bahwa umat muslim dianjurkan Rasulullah SAW untuk meluruskan shaf shalatnya.

Komponen-komponen dalam Tari Khadissiswa mengandung dua dimensi makna yaitu antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesamanya. Maka, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dalam Tari Khadissiswa tidak terlepas dari fungsinya yaitu sebagai media dakwah.

B. Saran

Mengingat makna simbolik dalam Tari Khadissiswa sangat kompleks, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengadakan dokumentasi atau catatan khusus tentang Tari Khadissiswa untuk dapat menambah kecintaan terhadap Tari Khadissiswa serta dapat menambah wawasan budaya sebagai upaya pelestarian kebudayaan tradisi.
2. Seiring perkembangan zaman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul diharapkan lebih memperhatikan dan melestarikan Tari Khadissiswa yaitu dengan memberikan dukungan, ikut membina, serta mendukung baik moril maupun materiil untuk menunjang keberlangsungan Tari Khadissiswa yang merupakan aset kebudayaan daerah Kabupaten Bantul.
3. Tari Khadissiswa merupakan tari yang harus dijaga keberadaannya, untuk itu komunitas Tari Khadissiswa hendaknya tetap bersemangat dalam melestarikan kesenian yang berada di Dusun Sungapan Dukuh dan terus memberikan pengembangan kreativitas mengikuti perkembangan jaman.
4. Sebagai bekal pengetahuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Seni Tari, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi penunjang untuk penelitian selanjutnya, serta menambah apresiasi dan wawasan tentang kesenian tradisional Indonesia khususnya Tari Khadissiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. 2012. *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1991. *Masalah Bahasa yang Patut Anda Ketahui*. Depdikbud: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, Y. S. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hawkins, A.M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Herusatoto, B. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa ed.3-cet.1. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Kayam, U.1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Langer, K. S. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung
- La Meri. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo, ISI Yogyakarta.
- Moleong, J.L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roodsakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pekerti, W. dkk. 2005. *Materi Pokok Pendidikan Seni Musik, Tari, Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Smith, J. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Perkembangan Media Kebudayaan.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumaryono dan Suanda, E. 2006. *Tari Tontonan* Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VIII. Jakarta: LPSN.
- Wardhana, W. 1990. *Pendidikan Seni Tari* Buku Guru Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Jarik</i>	: kain panjang bercorak batik yang beraneka ragam motifnya
<i>Bara</i>	: hiasan pada busana tari Jawa yang dikenakan pada pinggang bagian kanan dan kiri
<i>Stagen</i>	: ikat pinggang tradisional masyarakat Jawa
<i>Lontong</i>	: ikat pinggang tradisional masyarakat Jawa yang dipakainya setelah stagen
<i>Kamus timang</i>	: ikat pinggang pada busana tari Jawa yang terdiri dari kain dan besi atau tembaga
<i>Sampur</i>	: selendang yang sempit dan panjang sebagai pelengkap saat menari
<i>Kace</i>	: aksesoris busana tari yang dikenakan di dada
<i>Kuluk</i>	: topi yang berbentuk tabung
<i>Eyeshadow</i>	: alat rias yang penggunaannya di kelopak mata yang terdiri dari bermacam-macam warna
<i>Srempang</i>	: kain panjang dengan lebar \pm 5cm yang pemakaiannya melintang dari bahu ke pinggang
<i>Up-stage</i>	: daerah panggung bagian belakang
<i>Down-stage</i>	: daerah panggung bagian depan
<i>Camera Digital</i>	: alat untuk mengambil gambar tanpa menggunakan film
<i>Handycam</i>	: alat untuk mengambil video

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI PARTISIPATIF

A. Tujuan Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi dan materi dari hal yang akan diteliti yaitu tentang “Makna Simbolik dalam Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul”.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan observasi dengan menghadiri kegiatan latihan dan pementasan Tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

C. Kisi-kisi Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Proses latihan tari Khadissiswa di dusun Sungapan Dukuh, desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul	
2.	Pengamatan tentang ragam gerak tari Khadissiswa.	

3.	Pengamatan tentang kostum yang dipakai penari Khadissiswa.	
4.	Pengamatan tentang <i>property</i> yang digunakan dalam tari Khadissiswa.	
5.	Pengamatan tentang syair-syair tembang yang mengiringi tari Khadissiswa.	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

A. Tujuan Wawancara Mendalam

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data dari narasumber yang berupa tertulis maupun rekaman tentang “Makna Simbolik dalam Tari Khadisiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul”.

B. Pembatasan

1. Peneliti membatasi wawancara ini tentang “Makna Simbolik dalam Tari Khadisiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul”.
2. Narasumber dalam wawancara ini yaitu:
 - a. Bapak Parmudi
 - b. Bapak Rusmanto
 - c. Bapak Ponijan
 - d. Mas Wawan
 - e. Mas Budi

C. Kisi-kisi wawancara

No.	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1.	Sejarah tari Khadissiswa.	a. Tahun terciptanya tari Khadissiswa. b. Arti nama Khadissiswa. c. Awal mula terciptanya tari Khadissiswa di dusun Sungapan Dukuh.
2.	Proses latihan tari Khadissiswa.	a. Waktu latihan tari Khadissiswa. b. Tempat latihan tari Khadissiswa.
3.	Fungsi tari Khadissiswa.	a. Fungsi tari Khadissiswa bagi masyarakat dusun Sungapan Dukuh. b. Fungsi tari Khadissiswa bagi masyarakat umum.
4.	Makna simbolik dalam tari Khadissiswa.	a. Makna simbolik gerak tari Khadissiswa. b. Makna simbolik busana tari Khadissiswa. c. Makna simbolik properti yang digunakan dalam tari Khadissiswa. d. Makna simbolik syair tembang yang mengiringi tari Khadissiswa.

D. Daftar Pertanyaan

1. Kapan tari Sari Tunggal diciptakan ?
2. Apa arti nama Khadissiswa?
3. Bagaimana awal mula terciptanya tari Khadissiswa di dusun Sungapan Dukuh ?
4. Kapan dilaksanakan latihan tari Khadissiswa?
5. Dimana tempat latihan tari Khadissiswa?
6. Apa fungsi tari Khadissiswa bagi masyarakat di dusun Sungapan Dukuh?
7. Apa fungsi tari Khadissiswa bagi masyarakat umum?
8. Apa sajakah makna simbolik yang terkandung dalam tari Khadissiswa?
9. Bagaimana gerak tari Khadissiswa?
10. Bagaimana rias dan busana tari Khadissiswa?
11. Apa saja *property* yang digunakan dalam tari Khadissiswa?
12. Bagaimana musik dan isi syair tembang yang mengiringi tari Khadissiswa?

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan dari dokumentasi ini yaitu untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan pementasan tari Khadissiswa di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

B. Sumber Dokumentasi

Sumber dokumentasi pada penelitian ini yaitu:

1. Video
2. Foto-foto
3. Naskah

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	Rekaman: a. Rekaman video pementasan tari Khadissiswa.	
2.	Foto-foto: a. Foto-foto pementasan tari Khadissiswa. b. Foto proses latihan tari Khadissiswa.	

3.	Buku catatan dan referensi: a. Buku catatan tentang tari Khadissiswa. b. Buku catatan hasil wawancara.	
----	---	--



Gambar 25. Tempat latihan (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 26. Penari senior ikut berlatih (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 27. Pelatih menjelaskan gerak (Foto: Anisa,2016)



Gambar 28. Penari senior mencontohkan gerak (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 29. **Pemusik dan warga masyarakat** (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 30. **Latihan menggunakan *property* tameng dan pedang**
(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 31. **Latihan menyamakan gerak** (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 32. **Proses merias wajah** (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 33. Proses mengenakan kostum (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 34. Pemusik ketika pementasan Tari Khadissiswa (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 35. Sambutan dari perwakilan Tari Khadissiswa (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 36. Tokoh Mbah Kerto dalam Tari Khadissiswa (Foto: Anisa, 2016)



Gambar 37. **Pementasan babak akrobatik** (Foto: Anisa, 2016)

Lampiran 6

Iringan :

Jidor atau bedug : BB BB BB BB BB BB BB BB

Bende 1 :

Bende 2 : O O O O O O O O

Drodhog : ...P ...P ...P ...P ...P ...P ...P ...P

Keterangan :

. : kpek

P : pluk

Hi-hat

Snare Drum

Bass Drum

Detailed description: This block contains three staves of musical notation for a drum set in 3/2 time. The Hi-hat staff shows a sequence of eighth notes with an 'x' above the first two, followed by two measures of eighth notes with a slash above them. The Snare Drum staff shows a sequence of eighth notes with a slash above the first two, followed by two measures of eighth notes with a slash above them. The Bass Drum staff shows a sequence of eighth notes with a slash above the first two, followed by two measures of eighth notes with a slash above them.

Low Tom

Snare Drum

High Tom

Cymbal

Detailed description: This block contains four staves of musical notation for a drum set in 3/2 time. The Low Tom staff shows a sequence of eighth notes with a slash above the first two, followed by two measures of eighth notes with a slash above them. The Snare Drum staff shows a sequence of eighth notes with a slash above the first two, followed by two measures of eighth notes with a slash above them. The High Tom staff shows a sequence of eighth notes with a slash above the first two, followed by two measures of eighth notes with a slash above them. The Cymbal staff shows a sequence of eighth notes with a slash above the first two, followed by two measures of eighth notes with a slash above them.

Lampiran 7

DATA NARASUMBER

1. Nama: Parmudi
Jabatan: Ketua Khadisiswa
Alamat: Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bnatul

2. Nama: Budi
Jabatan: Penari
Alamat: Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul

3. Nama: Wawan
Jabatan: Pemusik
Alamat: Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul

4. Nama: Rusmanto
Jabatan: Pelatih Tari
Alamat: Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul

5. Nama: Ponijan
Jabatan: Penembang
Alamat: Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul

Surat Keterangan Responden

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama :

Tempat, tanggal lahir :

Pekerjaan :

Alamat :

Peran/jabatan dalam penyusunan :

Menerangkan bahwa

Nama : Anisa Pratiwi

NIM : 12209241046

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik dalam Tari *Chadissiswo* di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul”. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Juli 2016

Responden

(.....)